

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Kontribusi Metode *Neuro-Linguistic Programming* Pada Konsentrasi Pelari Cepat (*Sprinter*)
Miftakhul Jannah

Pengaruh Kemampuan Mengatasi Kesulitan Belajar (*Coping Self-Efficacy*) Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa
Najlatun Naqiyah & Satiningsih

Makna Kebahagiaan Bagi Penderita HIV-AIDS
Akhmad Fauzie

Penularan Emosi (*Emotional Contagion*) pada Pasien Rawat-Inap Kelas 3 Instalasi Rawat-Inap Rumah Sakit Haji Surabaya
Siti Ina Savira

Merancang Prosedur Seleksi Karyawan pada Perusahaan Konsultan Teknologi Informasi
Meita Santi Budiani

Positive Family Therapy bagi Remaja Pecandu Narkoba: Catatan Pengalaman Praktek
M. Salis Yuniardi

Gambaran Gaya Hidup Dan Nilai Internal Dalam Pengambilan Keputusan Membeli Pada Remaja Dengan Status Sosial Menengah Atas
Eko Darminto & Meita Santi Budiani

Politik Identitas Mahasiswa Islam Fundamentalists
Muhammad Syafiq

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Pebruari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Muhammad Syafiq

Penyunting Pelaksana:

Eko Darminto
Hermien Laksmiwati
Meita Santi Budiani

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suryanto (Universitas Airlangga Surabaya)
Prof. Dr. Yusti Probowati (Universitas Surabaya)
Dr. Andik Matulesy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Tata Usaha:

Musaropah

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

DAFTAR ISI

Miftakhul Jannah	01	Kontribusi Metode <i>Neuro-Linguistic Programming</i> Pada Konsentrasi Pelari Cepat (<i>Sprinter</i>)
Najlatun Naqiyah Satiningsih	08	Pengaruh Kemampuan Mengatasi Kesulitan Belajar (<i>Coping Self-Efficacy</i>) Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa
Akhmad Fauzie	12	Makna Kebahagiaan Bagi Penderita HIV-AIDS
Siti Ina Savira	19	Penularan Emosi (<i>Emotional Contagion</i>) pada Pasien Rawat-Inap Kelas 3 Instalasi Rawat-Inap Rumah Sakit Haji Surabaya
Meita Santi Budiani	26	Merancang Prosedur Seleksi Karyawan pada Perusahaan Konsultan Teknologi Informasi
M. Salis Yuniardi	34	<i>Positive Family Therapy</i> bagi Remaja Pecandu Narkoba: Catatan Pengalaman Praktek
Eko Darminto Meita Santi Budiani	39	Gambaran Gaya Hidup Dan Nilai Internal Dalam Pengambilan Keputusan Membeli Pada Remaja Dengan Status Sosial Menengah Atas
Muhammad Syafiq	46	Politik Identitas Mahasiswa Islam Fundamentalis

KONTRIBUSI METODE *NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING* PADA KONSENTRASI PELARI CEPAT (*SPRINTER*)

Miftakhul Jannah

e-mail: miftaaja@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research was designed to test the contribution Neuro-Linguistic Programming to sprinters' concentration. There are sixteen sprinters from Training Center Local of East Java participated in this research. Data were analyzed using difference mean pretest and posttest concentration score. The result obtained indicates that : (1) mean pretest concentration score = 7,25. (2) mean posttest concentration score = 10,125. (3) Mean gain score = 2,9375. There was difference sprinters' concentration between before and after received Neuro-Linguistic Programming (NLP) Training. After received NLP Training sprinters' concentration were increased. Sprinters's concentration increase through the NLP training because of subject's readiness and participation, training method and training items, with they are interrelated to each other.

Key words: *Neuro-linguistic programming, konsentrasi.*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada upaya peningkatan prestasi di semua bidang. Guna peningkatan prestasi di semua bidang tidak terkecuali di bidang olahraga, seorang atlet memerlukan suatu kondisi fisik yang baik. Fisik yang baik mendukung upaya pencapaian prestasi bagi seorang atlet. Menurut Sajoto (1986) faktor kondisi fisik antara lain : kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), daya ledak (*muscular power*), kecepatan (*speed*) kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), koordinasi (*coordination*), kelincahan (*agility*), ketepatan (*accuracy*), dan reaksi (*reaction*).

Sedangkan menurut Sastropanoelar dan Cholik (1983) serta Sajoto (1990) faktor-faktor yang turut mempengaruhi usaha pencapaian prestasi olahraga yang tinggi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori. Kategori pertama adalah faktor dari dalam diri atlet yang disebut faktor endogen. Kategori kedua adalah faktor dari luar diri atlet yang disebut faktor eksogen. Faktor endogen meliputi aspek fisik dan mental. Aspek fisik mencakup anthropometri dan kesegaran jasmani serta gizi, sedangkan aspek mental mencakup pengetahuan, emosi dan motivasi. Faktor eksogen meliputi aspek sosial ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan,

organisasi, manajemen, dan sistem pembinaan.

Menurut Nasution (1996) dalam olahraga konsentrasi memegang peranan sangat penting. Jika konsentrasi atlet terganggu pada saat melakukan gerakan olahraga, apalagi dalam pertandingan maka dapat timbul berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut seperti berkurangnya akurasi gerakan, tidak dapat menerapkan strategi karena tidak mengetahui harus melakukan apa sehingga kepercayaan diri atlet menjadi berkurang bahkan hilang. Pada akhirnya atlet sulit mencapai prestasi optimal sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Nideffer (2003), bahwa konsentrasi merupakan sesuatu yang penting bagi atlet untuk mencapai prestasi puncak. Konsentrasi membantu atlet mencapai kondisi yang siap bertanding secara fisik dan mental. Kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada stimuli tertentu (*selective attention*) merupakan kemampuan karakteristik kognitif yang harus dikuasai atlet.

Pada cabang olahraga atletik konsentrasi diperlukan guna menyelesaikan tugas yang diembannya. Terutama pada nomor lari, konsentrasi diperlukan agar mampu mengatur pace (tempo lari) supaya tidak kehabisan tenaga

sebelum mencapai garis finish (akhir). Selain itu pelari harus berkonsentrasi agar tetap pada jalur lintasan larynya sesuai aturan yang berlaku pada nomor lari kecuali untuk nomor lari marathon. Pada nomor sprint (lari jarak pendek) konsentrasi yang tinggi diperlukan guna merespon dengan cepat dan tepat dalam melakukan gerakan tumpuan kaki ketika start (tahap permulaan), mengingat jarak tempuh mencapai garis akhir (*finish*) relatif pendek.

Pada nomor sprint (lari cepat) terdapat tiga unsur gerakan dasar dalam teknik dasar gerakan lari. Pertama, adalah gerakan tungkai. Kunci gerakan agar pelari memperoleh kecepatan melaju ke depan terletak pada tolakan kaki tumpu sebelum meninggalkan tanah. Pada saat kaki tumpu meninggalkan bidang tumpuan, kaki diusahakan rileks dan mengimbangi tungkai lainnya yang siap mendarat, selanjutnya kaki yang baru mendarat segera melakukan tolakan sehingga badan melaju ke depan. Gerakan ini dilakukan berulang kali dengan kedua kaki silih berganti sebagai kaki tumpu.

Kedua, yaitu gerakan lengan. Gerakan lengan dilakukan bersamaan dengan gerakan tungkai. Kedua lengan digerakkan untuk memelihara keseimbangan ketika badan melaju ke depan. Lengan dan tungkai yang berlawanan diayun dengan gerak yang selaras. Jika tungkai kanan diayun ke depan maka lengan kiri diayun ke belakang. Lengan diayunkan ke muka dan ke belakang dengan gerakan rileks, siku ditekuk lebih dari 90°, jari-jari tangan dikepalkan. Pada waktu lengan diayunkan ke depan, arahnya agak serong ke tengah.

Ketiga, yaitu sikap badan. Posisi badan dipertahankan tetap menghadap ke depan dan agak condong ke depan. Semua otot badan mulai dari leher, dada, dan punggung tetap rileks agar gerakan tidak kaku dan tidak boros tenaga. Teknik dasar gerakan lari yang benar perlu dimiliki karena dengan teknik gerakan yang benar seperti koordinasi, keluwesan, dan otot yang tidak diperlukan dalam gerakan tersebut harus dalam keadaan rileks sehingga pelari tidak mudah lelah (Watt, 1974).

Pada nomor sprint (lari jarak pendek) jarak tempuh pelari relatif pendek. Pelari diharapkan mampu melampaui garis finish (akhir) secepat mungkin tanpa keluar dari jalur lintasan yang sudah ditentukan. Semakin cepat mencapai garis

finish (akhir) semakin bagus prestasi pelari. Berdasarkan aktivitas motorik tersebut di atas dan jarak tempuh, maka tahap permulaan (*start*) sangat menentukan bagi sprinter. Tahap tersebut memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Konsentrasi yang tinggi diperlukan guna merespon dengan cepat dan tepat dalam melakukan gerakan tumpuan kaki ketika start. Selain itu, konsentrasi dan motivasi atlet harus tinggi agar atlet tetap mampu mencurahkan perhatian dan tenaganya secara total untuk menapaki lintasannya sampai garis akhir (Sudradjat, 1996)

Cox (2002) menyatakan konsentrasi merupakan kemampuan atlet untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan selama kompetisi. Pendapat tersebut sejalan dengan Dalloway (1993) yang menyatakan bahwa konsentrasi diperlukan untuk meraih prestasi optimal, tidak hanya pada cabang olahraga menembak, panahan, golf, atau tenis, tetapi hampir pada seluruh cabang olahraga, termasuk cabang olahraga yang beregu.

Konsentrasi tidak dapat dipisahkan dari perhatian karena konsentrasi merupakan bagian dari perhatian. Moray (Eysenck, 1984) mengemukakan bahwa konsentrasi identik dengan perhatian, yaitu kemampuan memilih salah satu stimulus yang ada untuk diproses lebih lanjut. Dalloway (1993) menyatakan bahwa konsentrasi merupakan fokus perhatian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Matlin (1998) yang mengartikan konsentrasi sebagai kemampuan memusatkan pikiran atau kemampuan mental dalam penyortiran informasi yang tidak diperlukan dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang diperlukan. Maka dari itu Matlin (1998) mengemukakan bahwa konsentrasi merupakan bagian dari perhatian karena perhatian memiliki pengertian yang lebih luas dari konsentrasi.

Mengingat pentingnya faktor konsentrasi dan guna menghindari keadaan yang tidak diinginkan karena faktor konsentrasi di bidang olahraga, maka perlu dilakukan latihan konsentrasi bagi atlet. Ada beberapa cara untuk melatih konsentrasi, antara lain menurut Dalloway (1993) dan Gendlin (1981) metode meditasi dapat digunakan untuk melatih konsentrasi dengan cara memusatkan perhatian pada sasaran tertentu sehingga seluruh energi

terarah pada satu sasaran tertentu tersebut.

Cara lain adalah dengan metode *Neuro-Linguistic Programming*. Pada model ini menekankan pengalaman individual agar atlet lebih mampu mengendalikan motivasi, meningkatkan penghargaan secara positif terhadap penilaian diri sendiri, serta membangun kemampuan komunikasi interrelasi yang lebih baik. Penerapannya dengan menemukan struktur pengalaman cara kognitif bekerja di dalam otak dan kemudian melakukan perubahan-perubahan secara perseptual pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui (Andreas dan Faulkner, 1998).

Neuro-Linguistic Programming adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi (*encode*), mengalihkan (*transfer*), mengarahkan (*guide*), serta memodifikasi (*modify*) perilaku melalui pengalaman inderawi dalam sistem saraf yang kemudian dirangkai dengan pola komunikasi.

Deskripsi dalam kata demi kata dijabarkan oleh Dilts, Grinder, Bandler, dan DeLozier secara lebih jelas (Villar, 1997). Neuro merupakan dasar seluruh perilaku manusia yang dihasilkan oleh proses internal dalam sistem saraf otak berbentuk kesadaran dan ketidaksadaran melalui pengalaman yang diterima serta diproses oleh panca indera dengan melihat, mendengar, merasa, mengecap, dan mencium. Linguistic menyatakan kemampuan untuk memunculkan, mengarahkan, dan merangkaikan proses-proses saraf ke dalam suatu model dan strategi melalui sistem bahasa dan komunikasi verbal atau non-verbal. Programming menyatakan proses yang mengatur sistem untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui instruksi dan tahapan-tahapan logis dari gambaran internal dengan cara berpikir, belajar, memotivasi diri sendiri, dan berubah.

Asumsi utama dari NLP adalah pengalaman yang dirasakan individu tentang dunianya tidak seperti apa yang sebenarnya terjadi, tetapi merupakan sebuah model atau peta yang dibentuk sendiri. Peta ini tidak bersifat teritorial namun dalam konteks peta mental yang diperoleh melalui pengalaman perseptual.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Model rancangan eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Pada rancangan ini perlakuan dikenakan pada suatu kelompok unit percobaan tertentu, dengan dilakukan dua kali pengukuran terhadap variabel terikat, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Mengacu pada Nasir (1983:279) maka eksperimen ini akan menggunakan rancangan sebagai berikut:

Tabel 1.
Rancangan Eksperimen Penelitian

Subjek	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelompok Pelatihan	T ₀	X	T ₁

Keterangan:

- T₀ = pengukuran yang dilakukan terhadap subjek sebelum adanya perlakuan
- X = perlakuan yang diberikan kepada subjek berupa pelatihan *Neuro-Linguistic Programming*.
- T₁ = pengukuran yang dilakukan terhadap subjek setelah adanya perlakuan

Subjek penelitian ini adalah pelari cepat (*sprinter*) Pusat Latihan Daerah (Puslatda) Jawa Timur menjelang PON XVII, 2008 yang berbadan sehat. Sementara instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Grid Concentration Exercise*

Pengumpulan data konsentrasi dengan *Grid Concentration Exercise* (Haris & Harris, 1984). Alat ini digunakan untuk mengukur konsentrasi atlet, berupa tabel yang memuat angka 0 sampai 99. Penilaian adalah berupa perolehan angka tertinggi yang dicapai. Semakin tinggi angka yang dicapai semakin tinggi tingkat konsentrasi seseorang. Menurut Harris & Harris (1984) atlet dengan konsentrasi yang tinggi memperoleh skor antara 21–30.

b. Paket Pelatihan *Neuro-Linguistic Programming*

Langkah-langkah dalam metode ini disusun sesuai dengan langkah-langkah teknik *Conscious Reframing* (Villar, 1997a:185-187) sebagai

berikut:

Langkah 1: Identifikasi pola perilaku yang akan dirubah, khususnya berkaitan dengan kemampuan untuk berkonsentrasi.

Subjek diminta untuk berpikir tentang perilaku yang hendak dirubah, sesuatu yang ingin dihilangkan tetapi merasa tidak mampu. Kemudian subjek diarahkan untuk mengkomunikasikannya secara internal tentang apa yang sudah diinstruksikan. Bila secara internal subjek sudah mampu berkomunikasi maka diminta untuk memberi tanda "ya" dengan menganggukkan kepala, tetapi bila belum maka memberi tanda "tidak" dengan menggelengkan kepala.

Langkah 2: Menentukan maksud positif dari perilaku tersebut.

Subjek diminta untuk berkomunikasi secara internal menggambarkan sisi atau maksud positif dari perilaku tersebut kepada bagian kreatif dan pikiran sadarnya. Tanda "ya" dapat diberikan bila selesai dilakukan.

Langkah 3: Identifikasi terhadap alternatif baru yang akan menggantikan perilaku.

Subjek tetap dalam keadaan berkomunikasi secara internal dan meminta bagian kreatif untuk menghasilkan berbagai alternatif yang diinginkan. Tanda "ya" dapat diberikan bila telah menemukan alternatif yang efektif, sesuai keinginan, dan ada pada dirinya.

Langkah 4: Memilih alternatif yang ada ke dalam pola perilaku sebelumnya.

Subjek diminta menanyakan pada bagian yang menangani perilaku sebelumnya untuk memilih alternatif yang efektif, sesuai keinginan, dan ada pada dirinya. Beri tanda "ya" bila selesai dilakukan.

Langkah 5: Memastikan kesediaan pikiran bawah sadar untuk bertanggung jawab.

Subjek diminta untuk menanyakan kesediaan pikiran bawah sadar untuk bertanggung jawab mengimplementasikan alternatif baru ke dalam konteks yang tepat selama waktu tertentu. Kemudian beri tanda "ya" bila selesai dilakukan.

Langkah 6: Melakukan cek ekologis.

Melalui komunikasi secara internal, subjek menanyakan pada bagian kreatif apakah ada hambatan bila alternatif yang dipilih itu akan diaplikasikan. Bila tidak ada hambatan, maka proses diakhiri dengan ungkapan apresiasi rasa terima kasih pada bagian kreatif. Bila ada hambatan, maka langkah berikutnya diteruskan.

Langkah 7 : Menanyakan hambatan yang mungkin dan maksud positifnya.

Langkah 8: Menanyakan alternatif baru yang mungkin untuk menggantikan alternatif sebelumnya (menuju langkah 5 dan 6 untuk mengakhiri proses).

Keseluruhan langkah pada paket ini diujicobakan terlebih dahulu dengan subjek lain untuk memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam bagi peneliti tentang alur atau proses berpikir metode *Neuro-Linguistic Programming*, serta uji coba penggunaan kata-kata yang tepat disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses validasi dilakukan dengan cara menunjukkan alat ukur *Grid Concentration Exercise* kepada 2 orang ahli yaitu seorang ahli psikologi kognitif yang pernah membuat alat ukur konsentrasi dan seorang ahli psikologi olahraga. Kedua ahli tersebut diminta untuk menilai apakah alat ini mampu dan tepat mengukur tingkat konsentrasi atlet.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya alat tersebut dapat digunakan mengukur tingkat konsentrasi atlet, dengan catatan instruksi harus jelas. Dasar pertimbangan rasional yang dinyatakan adalah alat ukur mampu mengukur tingkat konsentrasi sesuai dengan definisi konsentrasi, tepat untuk atlet karena kebanyakan atlet bersifat kinestetik, sehingga tidak betah terlalu lama mengerjakan *paper test* (Hasil wawancara dengan Dr Sugiyanto, UGM, ahli psikologi kognitif dan Rachman W, M. Psi., salah satu tim psikologi Puslatda PASI Jatim). Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka alat ukur ini dianggap valid.

Penghitungan reliabilitas *Grid*

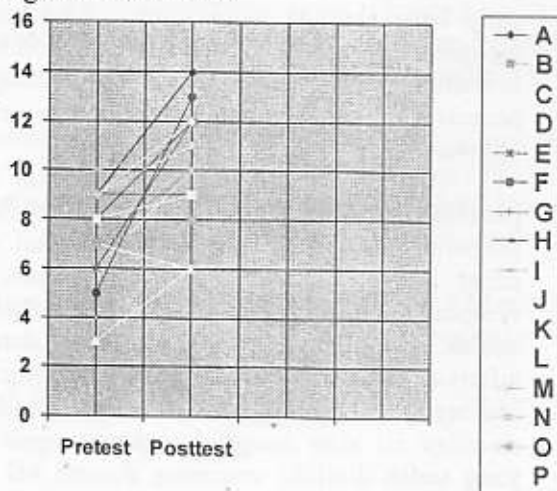
Concentration Exercise menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Uji reliabilitas menunjukkan koefisien korelasi atau r sebesar 0,667 dengan peluang galat alpha atau p sebesar 0,000. Ini berarti 6,67 % varians dari varians total merupakan varians yang sebenarnya, sehingga alat ukur ini dapat dinyatakan andal.

Deskripsi hasil pengambilan data seperti tertera di bawah ini:

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

No	Jenis Kelamin	Usia	Pretest	Posttest	Gain Score
1	Laki-laki	17	9	14	5
2	Laki-laki	19	7	10	3
3	Laki-laki	15	3	6	3
4	Laki-laki	16	6	10	4
5	Laki-laki	17	6	12	6
6	Laki-laki	22	5	13	8
7	Laki-laki	21	9	9	1
8	Laki-laki	15	8	12	4
9	Perempuan	13	10	11	1
10	Perempuan	15	9	12	3
11	Perempuan	21	8	9	1
12	Perempuan	22	7	6	-1
13	Perempuan	20	4	8	4
14	Perempuan	21	9	11	2
15	Perempuan	17	7	8	1
16	Perempuan	18	9	11	2
Σ			116	162	47
RERATA			7,25	10,125	2,9375

Guna memperjelas data penelitian, maka berdasarkan tabel 2 di atas tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Data *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Tabel 2 di samping konsentrasi atlet lari jarak cepat (*sprinter*) sebelum diberi perlakuan pelatihan NLP memiliki rerata sebesar 7,25. Sedangkan rerata sesudah diberi perlakuan pelatihan NLP adalah sebesar 10,125. Sedangkan nilai selisih (*gain score* antara *posttest* dan *pretest*) memiliki rerata 2,9375. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan pelatihan NLP terjadi peningkatan konsentrasi pada atlet lari cepat (*sprinter*). Berdasarkan hasil

tersebut maka hipotesis diterima, yaitu terdapat kontribusi metode pelatihan NLP terhadap konsentrasi pada atlet lari cepat. Kontribusi tersebut berupa peningkatan konsentrasi.

Hasil statistik menunjukkan bahwa setelah pemberian pelatihan NLP nampak ada peningkatan rerata tingkat konsentrasi pada subjek sebesar 2,9375. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi pelatihan NLP terhadap konsentrasi atlet lari cepat berupa peningkatan konsentrasi.

Peningkatan konsentrasi yang terjadi pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain, yaitu kesiapan dan keaktifan peserta, materi, dan metode pelatihan yang saling terkait satu dengan yang lain.

Pertama: Kesiapan dan keaktifan peserta

Berdasarkan format observasi dan wawancara setelah setiap pertemuan pelatihan, keaktifan dan kesiapan peserta sangat terlihat dari awal pelatihan. Peserta selalu menepati waktu yang telah disepakati dan antusias mengikuti pelatihan. Hal tersebut dimungkinkan karena materi yang ditawarkan dalam pelatihan ini langsung berkaitan dengan apa yang mereka hadapi saat ini, yaitu persiapan menjelang Pekan Olahraga Nasional (PON) XVII, 2008. Saat ini mereka memasuki pusat latihan daerah menjelang

PON, dengan jadwal dan kualifikasi yang ketat, di mana secara periodik perkembangan prestasi mereka dipantau dan dievaluasi. Situasi demikian sering membuat atlet mengalami kecemasan, merasa tertekan, sehingga dapat membuyarkan konsentrasi mereka ketika berlatih, yang pada akhirnya mengganggu kinerja olahraga mereka. Dari segi waktu pelaksanaan pelatihan pun tidak mengganggu jadwal latihan fisik mereka. Pelatihan dilakukan setelah mereka istirahat dari berlatih fisik dan teknik, serta pelaksanaan pelatihan relatif tidak terlalu lama yaitu 30 menit untuk tiap pertemuan.

Kedua: Materi pelatihan

Pada pertemuan pertama, sebelum pelatihan dilaksanakan, diadakan dialog mengenai yang menjelaskan tujuan pelatihan, prinsip-prinsip belajar orang dewasa, apa harapan masa depan mereka dan ditandatanganinya kontrak pelatihan. Melalui dialog tersebut subjek menyadari bahwa materi pelatihan berguna untuk peningkatan kemampuan kinerja olahraganya, terutama bagaimana mereka meningkatkan konsentrasi, mengeliminir kecemasan, dan mempersiapkan diri secara psikologis menjelang dan saat pertandingan. Hal itu saat ini sangat diperlukan subjek karena semakin hari semakin mendekati even nasional yang akan membuktikan kemampuan kinerja olahraga mereka pada tingkat nasional.

Ketiga: Metode pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah Neuro-linguistic Programming (NLP). Mengutip pendapat Robbins (1996:25), NLP merupakan pengetahuan bagaimana menjalankan pikiran secara optimal untuk memberikan hasil yang diinginkan, kemampuan untuk melakukan apa saja dalam kehidupan adalah berdasarkan pada kemampuan komunikasi untuk mengarahkan sistem syaraf sehingga mampu memberikan hasil yang luar biasa. Konsep ini menjelaskan perilaku atlet dalam bertanding telah mengalami pembentukan model konsentrasi diri pada peta mentalnya, model belajar yang aktif dalam situasi lapangan, setelah perlakuan NLP.

Pada penelitian ini, *sprinter* belajar mengkonstruksi peta mental cara belajar

meningkatkan konsentrasi dari metode NLP. Metode ini mengarahkan *sprinter* untuk mengetahui struktur yang lebih luas yang tidak terbatas pada situasi tertentu, sehingga pengertian itu dapat digunakan dalam situasi yang lain.

Selain itu NLP menggunakan teknik pengaturan napas, relaksasi, dan memusatkan perhatian pada pernapasan dan perilaku negatif yang mengganggu konsentrasi yang hendak diubah. Melalui cara ini, *sprinter* diajak untuk menggali, menyadari, dan engontrol potensi pengganggu konsentrasinya. Dengan pikiran tetap terjaga dengan baik dan dapat dikontrol, sehingga mengakibatkan kondisi rileks, membuahkan kejernihan dan kesegaran jasmani dan rohani. Kondisi rileks, kejernihan dan kesegaran jasmani dan rohani berarti tidak mengalami kecemasan, perasaan takut, serta kondisi emosi yang terkontrol. Hal ini berarti mengeliminir distraktor internal dalam konsentrasi, karena seperti dibahas di atas, salah satu bentuk distraktor internal adalah kecemasan, perasaan takut, dan kondisi emosi yang tidak terkontrol.

Setelah itu, *sprinter* berusaha mengubah pola negatif yang mengganggu konsentrasinya, dengan cara membayangkan kondisi yang yang mampu mendukungnya berkonsentrasi. Melalui pengubahan peta mental ke arah yang positif ini, *sprinter* akan mampu bereaksi spontan ketika dalam kondisi nyata. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sprinter* telah memiliki teknik positif untuk memfokuskan perhatian. Selain itu pelatihan NLP melatih pengaturan dan fokus pada pernafasan. Cara ini memberikan efek samping yang bagus berupa meningkatnya kemampuan mengatur pernapasan. Pada bidang olahraga kemampuan pengaturan pernapasan memegang peranan yang sangat penting guna meraih prestasi optimal.

Adapun catatan untuk mendukung hasil penelitian ini dijelaskan secara teoritis oleh Piaget (Suparno, 2001:144) sebagai berikut: hal yang dapat menjadi motivasi instrinsik dalam diri seseorang untuk memajukan pengetahuannya adalah: (1) adanya proses asimilasi, dan (2) adanya situasi konflik yang merangsang seseorang mengadakan akomodasi. Tindakan asimilasi ini akan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang dengan hal baru yang sedang ditemukan. Agar proses adaptasi dengan asimilasi ini berjalan baik, diperlukan

kegiatan pengulangan dalam suatu latihan dan praktik. Pengetahuan baru yang telah dikonstruksikan perlu dilatih dengan pengulangan agar semakin berarti dan tertanam.

Sementara itu, keadaan konflik diperlukan untuk merangsang seseorang mengadakan akomodasi atau perubahan pengetahuan. Pelatih dalam hal ini memerlukan tanda-tanda konflik dan tahu bagaimana menciptakan situasi konflik agar *sprinter* tertantang secara kognitif mengubah dan mengembangkan pengetahuannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) memiliki kontribusi terhadap peningkatan konsentrasi *sprinter*. Berdasarkan simpulan seperti tersebut di atas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pelatih dapat mengambil langkah-langkah praktis untuk dapat meningkatkan prestasi atlet, yaitu dengan menerapkan pelatihan NLP dalam bersinergi dengan latihan fisik., menggabungkan pelatihan NLP dengan pelatihan mental yang lain seperti pelatihan imajeri dan pelatihan relaksasi progresif agar latihan mental lebih menyeluruh.

Melakukan latihan NLP secara rutin agar mampu meningkatkan konsentrasi yang menunjang kinerja olahraganya sehingga dapat mencapai prestasi optimal. Semakin sering melakukan latihan NLP maka atlet akan semakin trampil meningkatkan konsentrasinya. Pada nomor *sprint* (lari jarak pendek) konsentrasi yang tinggi diperlukan guna merespon dengan cepat dan tepat dalam melakukan gerakan tumpuan kaki ketika *start* (tahap permulaan), mengingat jarak tempuh mencapai garis akhir (*finish*) relatif pendek. Selain itu *sprinter* juga harus menjaga konsentrasinya agar tidak keluar dari jalur lintasan garis larinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, S & Faulkner, C. (1998). *NLP Teknologi Baru Meraih Sukses*. Jakarta: PT.Pustaka Delapratasa.
- Cox, R.H., 2002, *Sport Psychology, Concept & Applications*, Boston : McGraw Hill.
- Dalloway, M. (1993). *Concentration: Focus Your Mind, Power Your Game*, Arizona : Optimal Performance Institute.
- Haris, D.V. & Harris, B.L. (1984). *The Athlete's Guide to Sports Psychology*, New York: Leisure Press.
- Nasution, Y. (1996). Model Program Latihan Mental Bagi Atlet, dalam Gunarsa, S.D., Satiadarma, M.P., & Soekasah, M.H.R. (editor). *Psikologi Olahraga, Teori dan Praktik*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Nideffer, R.M. & Bond, J. (2003). A Cross Cultural Examination of the Concentration Skills of Elite Level Athletes, <http://www.enhanced-performance.com/nideffer/articles/ais2.html>
- Robbins, A. (1996). *Kekuatan Tanpa Batas*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Sajoto, M., 1990, *Peningkatan dan Pembinaan : Kekuatan dan Kondisi Fisik dalam Olahraga*, Semarang : Dahara Prize.
- Sastropanoelar dan Cholik, M.T., 1983, Usaha Peningkatan Prestasi Olahraga Sepakbola Indonesia, *makalah*, mimbar ilmiah 27 Agustus 1983, tidak diterbitkan, Surabaya: FPOK- IKIP Surabaya.
- Sudradjat, N.W., 1996, Peranan Psikolog Olahraga dalam Olahraga, dalam Gunarsa, S.D., Satiadarma, M.P., Soekasah, M.H.R.(eds): *Psikologi Olahraga, Teori dan Praktik*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Villar, I. V.G., 1997. *Hope Trough The NLP Magic*. Manila: Aligned Transformations.
- _____ 1997. *The Unconscious Mind: Our Creative Consultant*. Manila: Aligned Transformations.
- Watt, D., 1974, *Trackle Athletics*, London: Stanley Paul.

PENGARUH KEMAMPUAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR (*COPING SELF-EFFICACY*) TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Najlatun Naqiyah

e-mail: ena_nakiah@yahoo.com

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya

Satiningsih

e-mail: saty_nov@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Artikel ini adalah hasil penelitian pada 130 mahasiswa semester tiga, fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. *Coping self-efficacy* sebagai variabel bebas, dan indeks prestasi akademik dan kemampuan skolastik sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *coping self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa di FIP UNESA dengan nilai *standardized beta* = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti bahwa *coping self efficacy* (X) mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa (Y₁). Temuan kedua, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *coping self-efficacy* terhadap kemampuan skolastik mahasiswa dengan nilai *standardized beta* = 0,188 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti *coping self-efficacy* (X) mempengaruhi kemampuan skolastik mahasiswa (Y₂).

Keywords: *Coping self efficacy, Prestasi akademik, Mahasiswa.*

Kemampuan mengatasi kesulitan belajar (*coping self-efficacy*) adalah bagian dari kajian *self-efficacy* (rasa keberhasilan). Konsep rasa keberhasilan (*self-efficacy*) pertama kali dikemukakan oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial terutama untuk menjelaskan tentang keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri (Lenox & Subieh: 1994).

Menurut Bandura (1994), *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuannya menghasilkan rencana level performansi yang dipengaruhi oleh latihan menyelesaikan suatu masalah hidup. *Self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dan melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi. Kemampuan untuk menyelesaikan persoalan hidup ditempa dari pengalaman yang ditempuh sebelumnya. Dengan pengalaman keberhasilan

yang dimiliki oleh seseorang, menjadikan orang tersebut bisa menakar kemampuan dirinya ketika menghadapi hal yang sama di masa mendatang. Orang yang terbiasa menghadapi persoalan yang sulit dan mampu memecahkan maka akan memiliki kemampuan mengatasi tingkat kesulitan. *Coping self-efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, dengan prestasi yang pernah dicapainya. Kalau cenderung berhasil, karena dia cenderung mampu. Kalau orang cenderung kalah, karena selalu salah. *Coping self-efficacy* lebih kelihatan dari mana asalnya menilai diri dari kemampuannya menghadapi masalah.

Self-efficacy juga mendapat perhatian luas dalam riset pendidikan, khususnya dalam studi motivasi akademis dan pengaturan diri sendiri (Pintrich & Schunk, 1995). Lent & Hackett, (1987) mengeksplorasi hubungan antara rasa keberhasilan dengan mata kuliah utama dan pilihan, khususnya dalam sains dan matematika.

Persoalannya, apakah ada pengaruh kemampuan mengatasi kesulitan belajar mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian menggunakan survey. Pada teori kognitif social Bandura berasumsi bahwa kepercayaan diri seseorang sangat kuat mempengaruhi perilaku. Peneliti memilih penelitian kuantitatif untuk melihat apakah ada tidaknya pengaruh coping self-efficacy mahasiswa terhadap indeks prestasi mahasiswa. Survei ini dilakukan pada 3 (tiga) jurusan di fakultas ilmu pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Survei ini menggunakan populasi 130 orang mahasiswa semester tiga.

Untuk memperoleh data, pertama peneliti menghubungi pihak jurusan dan menyalin nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pada satu mata pelajaran khusus pada tiap jurusan. Kemudian langkah kedua, peneliti mengundang mahasiswa untuk mengisi tes bakat dengan tes skolastik. Setelah itu dilanjutkan dengan pengisian skala inventori Coping Self-efficacy (CSE). Peneliti menggunakan CSE. Data di kumpulkan lalu peneliti membuat tabel dua dimensi. Tabel pertama, hasil dari skala inventori CSE, tabel kedua, hasil IPK mahasiswa. Tabel dua dimensi akan membantu peneliti untuk melihat dan membandingkan hasil CSE dan IPK yang diperoleh oleh mahasiswa. Skala CSE di adaptasi dari (Ralf Schwarzer, 1993) yaitu :

- 1) Saya selalu dapat mengelola masalah yang sulit dan mampu memecahkan masalah, apabila saya berusaha keras.
- 2) Apabila seseorang menentang saya, saya bisa mencari jalan tengah dan memperoleh cara untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.
- 3) Saya mudah berpegang teguh pada tujuan dan mengarahkan diri agar tujuan saya tercapai.
- 4) Saya percaya bisa menghadapi peristiwa yang tidak diharapkan secara efisien
- 5) Saya berterimakasih atas sumber-sumber yang saya miliki, saya tahu bagaimana cara menangani situasi yang tidak terduga.

- 6) Apabila saya menanam usaha yang dibutuhkan, saya dapat memecahkan berbagai masalah.
- 7) Saya tetap tenang apabila berhadapan dengan berbagai kesulitan, sebab saya dapat bersandar pada kemampuan untuk menghadapi kesulitan
- 8) Manakala saya menjumpai suatu masalah, biasanya saya dapat menemukan beberapa solusi
- 9) Jika saya menemui gangguan, biasanya saya dapat berpikir tentang suatu solusi
- 10) Biasanya, saya mampu mengatasi apapun masalah yang datang dengan cara saya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa FIP UNESA yang terjaring berjumlah 130 mahasiswa dengan skor coping self-efficacy mahasiswa memiliki nilai maksimum 40 dan minimum 21 dengan nilai mean 29,29. *Coping self-efficacy* mahasiswa yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa cukup mampu dan teguh dalam mengerahkan berbagai usaha, mengatur dirinya dalam menghadapi situasi khusus dan memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan baik. Hasil penelitian mengenai prestasi akademik sebanyak 130 mahasiswa berdasarkan indeks prestasi (IP) kumulatif, dapat digambarkan prestasi akademik mahasiswa di kampus presentasi maksimum 3.72 dan mean 2,9. Pengaruh coping self-efficacy terhadap prestasi akademik dapat diketahui bahwa hasil standardized beta = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti *coping self-efficacy* mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hasil analisis regresi sebagaimana berikut ini :

Tabel 1. Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,203 ^a	,041	,034	,28248	1,832

a. Predictors: (Constant), Coping Self-Efficacy

b. Dependent Variable: Indeks Prestasi Kumulatif

Analisis model *summary* memperoleh nilai koefisien korelasi antara coping self-efficacy dan prestasi akademik mahasiswa sebesar (R) 0,041 dan (R²) sebesar 0,034. selanjutnya $t = 12,943$ lebih besar dari pada nilai t ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara coping self-efficacy dan prestasi mahasiswa. Artinya semakin baik coping self-efficacy mahasiswa maka akan meningkatkan prestasi akademiknya.

Hasil uji statistik yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu memperlihatkan bahwa masing-masing pasangan variabel terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa teori yang mendasari munculnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti secara empiris terdapat pengaruh *Coping Self-Efficacy* terhadap Prestasi Akademik

Hasil analisis regresi terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara coping self-efficacy terhadap prestasi akademik. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh *coping self-efficacy* (X) terhadap prestasi akademik (Y1) mahasiswa terbukti secara empiris. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian analisis jalur dengan nilai hasil *standardized beta* = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti coping self-efficacy mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. dan nilai $R = 0,041$ Apabila nilai tersebut dikonfirmasi dengan nilai interpretasi keeratan hubungan dari Guilford (1956:145) menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang (*moderately high association*). Selanjutnya hasil analisis regresi sebagaimana terlampir (model summary, lampiran 11) diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar

0,041 yang berarti 4,1% prestasi akademik mahasiswa dapat dijelaskan oleh *coping self-efficacy*. Sedangkan sisanya sebagai nilai

pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemungkinan variabel-variabel tersebut antara lain minat pada jurusan, motivasi, kesuksesan

orang lain (model), fasilitas belajar. Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi akademik mahasiswa, juga didukung hasil analisis model regresi yang dapat dipakai untuk memprediksi prestasi akademik

Temuan ini menunjukkan pengaruh yang bersifat positif, apabila seseorang memiliki *coping self-efficacy* yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi disbanding dengan mahasiswa yang memiliki self-efficacy rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bouffart-Bouffart, Parent, & Larivee, (1991), yang menyatakan bahwa para mahasiswa dengan self-efficacy tinggi yang sukses dalam memecahkan masalah tampak kinerjanya lebih besar dan tetap bertahan lama disbanding yang dilakukan para mahasiswa dengan self-efficacy lebih rendah. Para mahasiswa yang mau berusaha mencapai prestasi akademik yang tinggi akan berusaha mencari cara-cara yang efektif dan efisien agar dapat memenuhinya. Demikian juga pendapat Schunk, D.H, (1994), bahwa kesuksesan yang tertunda atau kemajuan yang lamban tidak perlu menurunkan self-efficacy jika mahasiswa merasa yakin bahwa mereka mampu melaksanakan sesuatu lebih baik dengan berusaha lebih keras atau menggunakan strategi yang lebih efektif.

Penggunaan strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai prestasi yang tinggi, menunjukkan adanya kemampuan untuk mengatur kemampuan dan waktu yang dimiliki. Hasil penelitian Parent dan Larivee (1991, dalam Machr & Pintrich) dibuktikan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi menggunakan strategi pengaturan diri yang lebih efektif terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, mahasiswa dapat mengatur waktu

belajar yang dibutuhkannya agar dapat menguasai suatu mata kuliah dengan baik. Menguasai mata kuliah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai guna mencapai prestasi akademik yang tinggi, dan tentunya untuk mencapai prestasi tinggi juga perlu didukung kemampuan daya ingat yang baik, untuk menunjang kemampuan ingatan ini, self-efficacy juga dapat mempertinggi penampilan daya ingatnya dengan mempertinggi daya tahan (Berry, 1987 dalam Maehr & Pintrich).

PENUTUP

Studi ini menunjukkan self-efficacy yang tinggi mempengaruhi persistensi akademik yang diperlukan untuk memelihara prestasi akademik yang tinggi. Prestasi akademik yang tinggi menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan yang diikutinya. Berarti semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki, semakin besar kesempatan untuk berhasil mencapai prestasi akademik yang tinggi pula.

Dalam hasil analisis path juga dijelaskan bahwa self-efficacy berpengaruh langsung dan tak langsung terhadap prestasi akademik mahasiswa,

yang artinya bahwa mahasiswa yang memiliki *coping self-efficacy* tinggi akan mempengaruhi prestasi akademiknya secara langsung atau self-efficacy yang tinggi mempengaruhi prestasi akademik melalui penyesuaian akademiknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zimmerman & Bandura, (1994) yang menyatakan bahwa self-efficacy mempengaruhi prestasi secara langsung dan secara tak langsung melalui pengaruhnya terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh Wood & Locke, 1987, bahwa self-efficacy akademik akan mempengaruhi prestasi secara langsung maupun tidak langsung yang ditunjukkan mahasiswa dengan tingkatan tujuannya

Berdasarkan jabaran di atas dijelaskan bahwa pengaruh self-efficacy terhadap prestasi akademik, dalam penelitian ini yang terjadi adalah prestasi mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh *coping self-efficacy*-nya secara langsung, artinya mahasiswa berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik secara langsung, dibandingkan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademiknya harus memenuhi persyaratan-persyaratan akademik yang begitu banyak yang menurut mahasiswa memberatkan dan mahasiswa enggan melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*. (Online). Vol.4, pp.71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998. (<http://www.emory.edu/education/mfp/self-efficacy.html>, diakses 21 Juni 2005. Jam 13.30 Wib).
- Berry, J. M. (1987). *A Self-efficacy Model of Memory Performance*, Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, New York.
- Lenox. R. A & Subich. L.M. (1994). The Relationship Between Self-Efficacy Beliefs and Inventoried Vocational Interests. *The Career Development Quarterly*, June, Vol. 42, 303-313.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991), *Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance*. *Journal of Educational Psychology*, 82, 33-40.
- Schwarzer. R. & Jerusalem M. (1993). *The General Self-Efficacy Scale (GSE)*. (online), (<http://userpage.fu-berlin.de/health/engscal.htm>, diakses tanggal 10 Januari 2006. Jam 10.00 Wib).
- Schunck, D.H. (1983). Ability versus effort attributional feedback: differential effect on self-efficacy and achievement. *Journal of Educational Psychology*. 76, 3, 848-856.

MAKNA KEBAHAGIAAN BAGI PENDERITA HIV-AIDS

Akhmad Fauzie

e-mail: akhfal4@yahoo.com

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

Abstract

Artikel ini menyolediki tentang bagaimana pemaknaan kebahagiaan pada penderita HIV, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kebahagiaan penderita HIV, serta bagaimana proses pemaknaan kebahagiaan terjadi pada penderita HIV. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, model interpretif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam. Analisis data menggunakan Model Patton. Berdasar analisis data diperoleh simpulan makna kebahagiaan penderita HIV tidak dapat dilepaskan dari dinamika emosi yang dirasakan penderita HIV. Ada empat faktor yang mempengaruhi makna kebahagiaan penderita HIV dalam penelitian ini, yaitu: *Social Support; Coping Strategies; Kepribadian dan Pemaknaan Hidup.*

Key words: makna, kebahagiaan, penderita HIV-AIDS.

Penderita AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) memiliki virus yang sangat berbahaya dalam tubuhnya yang disebut virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV merupakan virus yang menyerang sistem imun manusia. Virus ini akan melemahkan sistem pertahanan tubuh, dan secara perlahan seseorang yang mengidap HIV dapat meninggal dunia hanya karena penyakit flu ringan. AIDS merupakan tahap akhir dari proses terjangkitnya seseorang oleh virus HIV. Berapa lama seseorang akan bertahan hidup selama mengidap virus ini, tidak dapat diprediksi secara pasti, dan sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini. Seseorang yang terinfeksi HIV harus menjalani sisa hidupnya dengan virus ini.

Reaksi seseorang yang pertama kali mengetahui bahwa dirinya positif terjangkit HIV adalah *shock*. Perasaan tidak percaya, takut, sedih, marah (Catalan, 1988; Nichols, 1985) dan harapan bahwa semua itu hanyalah sebuah kesalahan akan berputar di pikirannya. Bayangan bahwa hidupnya tidak akan lama lagi akan menyebabkan *shock* kejiwaan yang berat, melumpuhkan kekuatan jiwanya untuk tetap bertahan hidup. Seperti yang ditulis oleh seorang penderita HIV di sebuah situs internet,

"Aku berumur 23 tahun, romantis, menawan, bersemangat, pandai dan humoris. Delapan bulan yang lalu aku

didiagnosa sebagai penderita HIV. Itu sangat mengejutkanku. Aku telah tidur dengan seorang pria yang kupikir adalah pasangan yang sempurna dan mencintainya begitu dalam. Waktu itu aku tidur dengannya tanpa menggunakan kondom meskipun aku tahu dia juga HIV positif. Bisakah aku menyalahkan dia atas semua ini? Aku sangat marah padanya karena memularkan virus itu. Aku begitu takut terhadap perubahan yang akan terjadi dalam hidupku. Aku tidak bisa menyangkalnya lagi. Aku tidak bisa membuat orang lain bertanggung jawab atas keadaanku. Meskipun aku masih terlihat sehat. Sangat sulit bagiku untuk mempercayai bahwa tubuhku ini akan merusakku dari dalam. Tidak ada lagi yang dapat kulakukan." (*HIV AIDS Positive Stories – Test Result.*)

Mengetahui bahwa dalam tubuhnya terjangkit virus HIV, sudah cukup membuat individu tertekan dan depresi. Kehilangan dukungan dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, akan semakin membuat hilangnya semangat untuk terus berjuang hidup. Mungkin juga ia akan menarik diri dan berusaha untuk tidak ditemui oleh siapapun bahkan keluarganya. Perasaan berdosa juga akan menghantui kehidupannya dan kemungkinan besar ia akan

menghukum dirinya sendiri dengan cara melukai diri sendiri, tidak mau makan, menolak melanjutkan pengobatan dan berusaha untuk lebih cepat meninggal (Chuang dkk., dalam Kalichman, 1995). Penderita HIV juga mengalami kehilangan keyakinan bahwa setiap harapan dapat terwujud. Kehidupan yang dijalannya kehilangan arti; hanyalah sebuah penantian untuk mengetuk pintu kematian.

“Mengapa harus aku?” atau....

“Masih adakah kebahagiaan itu untuk aku di dunia jika aku seperti ini?”

S. E. Taylor (dalam Kalichman, 1995) menjabarkan ada tiga bentuk adaptasi kognitif terhadap penyakit kronis dan kesulitan hidup: Pemaknaan, Kontrol dan Penumbuhan Kembali Harga Diri (*self-esteem*). Adaptasi kognitif tersebut juga berlaku pada penderita HIV. Pertanyaan seperti di atas merupakan salah satu bentuk adaptasi atau penerimaan terhadap penyakit yang dideritanya: berusaha memahami penderitaan manusia dan menemukan daya juang dengan cara memaknai penderitaan itu sendiri dan tetap bertahan hidup (Nichols, dalam Kalichman, 1995).

Terkait dengan kebahagiaan, penderita HIV banyak kehilangan faktor-faktor kebahagiaan.

Argyle (2001) menuliskan dalam bukunya, bahwa faktor-faktor yang dapat memberikan kebahagiaan beberapa diantaranya adalah kesehatan, hubungan sosial dan pekerjaan. Penderita HIV dihadapkan pada

kondisi kehilangan faktor-faktor tersebut. Tubuhnya mengidap sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan harus menjalani kondisi sakit ini seumur hidup. Penderita HIV juga dihadapkan pada stigma dan diskriminasi sosial sehingga harus kehilangan pekerjaan dan hubungan sosial dengan yang lain.

Terdapat banyak penjelasan tentang kebahagiaan. Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan akan datang jika manusia hidup sesuai dengan kewajiban yang harus ia lakukan,

seperti seorang pemusik yang memainkan biolanya. Sedangkan Plato mengatakan kebahagiaan bisa diperoleh jika semua yang berjalan dalam kehidupan bisa dikontrol dengan baik. Kebahagiaan merupakan sebuah keputusan kita dalam menyikapi suatu situasi dan bukan sekedar emosi biasa. Lazarus (1991) mendefinisikan kebahagiaan sebagai usaha untuk maju dalam pencapaian sebuah tujuan. Perasaan bahwa kita bahagia adalah evaluasi kognisi terhadap interaksi kita dengan dunia luar. Kebahagiaan bergantung pada seberapa banyak seseorang mengharapkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Kebahagiaan berkaitan dengan kejadian-kejadian yang dianggap positif dan tidak berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perasaan tertekan. Namun kedua hal ini berkaitan satu sama lain yang membuat seseorang bisa tetap merasa bahagia walaupun ada hal-hal tertentu yang membuat mereka sedih di saat yang sama. Bisa dikatakan bahwa seseorang bisa dikatakan bahagia jika ia tidak merasakan perasaan terluka melainkan kesenangan dalam kehidupannya. Seligman & Royzman (2003) dalam sebuah artikelnya menuliskan beberapa teori klasik tentang kebahagiaan. Teori-teori tersebut adalah:

Tabel 1. Teori-Teori Kebahagiaan

No	Teori Kebahagiaan	Inti Teori
1	Teori Hedonisme (<i>Hedonism Theory</i>)	Seseorang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya digambarkan sebagai seseorang yang sering tersenyum dan tampak ceria; mata bersinar-sinar dan bersemangat.
2	Teori Keinginan (<i>Desire Theory</i>)	Seseorang yang bahagia adalah seseorang yang bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.
3	Teori Daftar Objektif (<i>Objective List Theory</i>)	Seseorang harus memiliki daftar dari kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang harus ia peroleh dalam hidup

Seligman & Royzman (2003) memperkenalkan konsep tentang *Authentic Happiness* (Kebahagiaan Sejati). Teori ini mengungkapkan bahwa seseorang dapat tetap merasakan kebahagiaan walaupun kehidupan yang ia jalani tidak selalu menyenangkan atau bukanlah kehidupan yang penuh dengan sukacita dan harus melewati banyak penderitaan dan. Seseorang yang memiliki *Authentic Happiness* dalam dirinya akan tetap merasa kehidupan yang ia jalani merupakan kehidupan yang baik

meskipun menghadapi masalah yang dapat membuatnya tertekan. Dalam *Authentic Happiness* ada tiga cara untuk memperoleh kebahagiaan: (1) *The Pleasant Life (Kehidupan yang Penuh dengan Kepuasan)*; (2) *The Good Life (Kehidupan yang Baik)*; (3) *The Meaningfull Life (Kehidupan yang Memiliki Makna)* dan (4) *The Good Life dan The Meaning Life*.

Kebahagiaan tidak dapat dikejar atau ditangkap; hal itu muncul saat pemenuhan terhadap makna terpenuhi. Seseorang hanya bisa mengaktualisasikan dirinya sejauh dia melakukan pemenuhan makna (Koeswara, 1992). Manusia memaknai setiap hal dalam hidupnya; baik suka ataupun tidak, ia akan menjalani kehidupannya secara utuh. Ia bisa terhindar dari kekosongan eksistensi yang banyak terjadi dalam kehidupan modern saat ini. Ada beberapa teknik untuk mengungkapkan makna : (a) makna ada ketika menemukan diri kita; kita mengetahui apa yang ada di dalam diri kita, baik positif maupun tidak; (b) makna muncul ketika menentukan pilihan; apakah kita mau menerima atau tidak apa yang ada dalam kehidupan kita, apapun itu; (c) makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik, dan tidak tergantikan oleh orang lain; kita menerima diri kita seutuhnya; (d) makna terbersit dalam tanggung jawab dan (e) makna tercuat dalam gabungan keempat hal di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara. Secara khusus, peneliti menggunakan *depth-interview*. Tempat wawancara bebas, tergantung keinginan informan

agar informan merasa lebih nyaman dalam proses wawancara sehingga ada keterbukaan dalam wawancara. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan Model Patton (dalam Poerwandari, 2001), yaitu memonitor dan melaporkan proses serta prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin. Prosedur analisis data Model Patton meliputi: *Organisasi Data*—mengelompokkan data secara sistematis; *Koding*—membubuhkan kode-kode pada data yang didapat sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari; *Analisis Data*—membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah dengan membandingkan hasil data antara satu subjek dengan subjek yang lain untuk mencari persamaan dan perbedaan antara subjek yang satu dengan yang lain untuk menemukan pola hubungan antar kategori. Kredibilitas penelitian menggunakan Metode Triangulasi, yaitu triangulasi data dan teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil subjek sebagai sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. Profil Subjek Penelitian

No	Identitas	Keterangan
1	Nama	Juan (bukan nama sebenarnya)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Usia	29 tahun
4	Pendidikan	SMU (drop out kuliah di semester 6)
5	Agama	Islam
6	Pekerjaan	Pendamping ODHA di salah satu rumah sakit di Surabaya
7	Suku Bangsa	Jawa

Hasil wawancara dengan subjek untuk menjawab pertanyaan penelitian, terangkum dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel. 3. Data dan Analisis Penelitian
Profil Pribadi Subjek

No	Tema	Data	Makna Tema
1	Latar belakang keluarga	"...cerai?! kelas 3 SD....Ya...mama papaku sih keras kepala dua-duanya. Jadi sampai saat ini cerai pun saya pun tahu masalahnya gimana... mungkin lebih baik merek a berdua itu cerai. Itu lebih baik daripada malu sama tetangga..."	Subjek berasal dari keluarga yang tidak harmonis

2	Sikap terhadap orang tua	"...egois.... kalau Papa mau menang sendiri, kan egois. Nggak mau disalahin..." "... kalau mama tuh orangnya pembohong...suka janji - jainji'in, ngomongnya nggak bener...demi uang..."	Sikap negatif terhadap orang tua
3	Hubungan dengan saudara	"...adikku tuh orang yang paling brengsek dan memanfaatkan keadaanku demi kepentingannya sendiri..."	Hubungan kurang baik dengan saudara
4	Riwayat pendidikan	"...sebenarnya aku bisa masuk SMU favorit, aku nggak mau...danem -ku tinggi waktu itu...waktu SMP aku bolos 3 bulan berturut -turut...udah divonis sama guru-guru, nggak bakal lulus...aku beli soal. Jadi danemku cukup fantastis, 46..."	Memiliki kemampuan akademik yang cukup, namun berperilaku negatif
5	Pergaulan Sosial	"...asal dia asik nggak ngerugi'in aku. Aku punya prinsip selama kamu baik aku bisa 1000 kali lebih baik dari kamu. Kalau kamu jahat sama aku, aku bisa "bumuh" kamu. "	Mudah bergaul namun memiliki potensi agresif dalam interaksi sosial.
6	Pandangan terhadap diri	"...ya aku sedikit minder juga. mereka kan sudah jadi "orang"...aku tahu dirilah, aku juga bukan Jendral seperti dulu... walaupun mereka tetep menganggapku je ndral, aku nggak mau"	Menyadari kondisi diri saat ini dengan penilaian cenderung positif

Subjek terkena virus HIV karena aktivitas seksual bebasnya. Subjek menuturkan tentang dirinya dan pengalaman seksualnya yang dimulai sejak SMP.

"...aku dulu seorang gigolo"... "...SMP... aku tidur sama kakak kelas (tertawa sambil garuk-garuk kepala)" "...waktu itu masih petting doang...SMA-nya baru nge seks... (tertawa)...waktu itu kan aku juga jualan ganja..." "...Aku numpang cuci muka di rumah pacarku, aku pinjam kamarnya, trus aku disuruh masuk kamarnya...udah aku ama dia dulu...(melakukan hubungan seks)...dia ketiduran, aku pamit pulang...Ibunya pacarku waktu itu nonton "vocab" (film porno)... aku disuruh nonton, ya terjadilah...." "sampai dikenalin sama temen-temennya ibu-ibu...kan ibunya ikut aerobic...dikenalin, jadi ya dibawa ini, dibawa itu."

Setelah 2 tahun mengidap HIV, subjek masih sering merasa sedih karena tidak bisa dipercaya oleh keluarganya atau teman-temannya yang dulu bergaul dengannya. Subjek sering menyebut dirinya sendiri "alien" karena statusnya ini. Perasaan tidak dihargai dan ingin untuk diperlakukan selayaknya seorang manusia yang membutuhkan kasih sayang membuatnya rapuh dan sangat menghargai orang-orang yang bisa menerima dirinya walaupun tahu ia ODHA. Namun, subjek mampu mengembangkan makna kebahagiaan sebagai seorang penderita HIV.

**Tabel 4. Data dan Analisis Penelitian
Makna Kebahagiaan**

No	Indikator Kebahagiaan (Tema)	Data	Makna Tema
1	<i>The Pleasant Life (Kehidupan yang penuh dengan kepuasan)</i>	<p>"...konsep kebahagiaan hidupku menjadi orang yang terbuka dan mungkin Insya Allah kalau aku punya istri aku pengen istri yang terbuka dan nerima apa adanya..."</p> <p>"...sebenarnya menginginkan kebahagiaan yang aku...diberi perhatian, makan malam bersama. Tapi nggak ketemu...(sambil tertawa kecil), nggak ketemu kayak gitu. event-event kayak gitu. Jadi cuman kesenangan aja, kayak guyonan, apa, apa, apa gitu..."</p>	Konsep kebahagiaan subjek adalah sebuah keluarga yang terbuka, harmonis dan penuh kehangatan, merupakan proyeksi dari keinginannya untuk mendapatkan perasaan senang dalam dirinya.
2	<i>The Good Life (Kehidupan yang baik)</i>	<p>"...ya aku juga ngerasain. Rasanya lebih tenang (kalau dekat dengan Tuhan..."</p> <p>"...semua kejadian itu ternyata Tuhan masih sayang ke aku... mujizat aku bertahan...setelah aku terinfeksi ini jadi lebih menghargai hidup daripada yang dulunya...dulu kan makan ya terserah aku, makan gak makan, pulang malem, tidur malem, begadang, terserah aku. Tapi setelah aku ter-infeksi dan tahu apa itu HIV, apa itu...aku lebih ngehargain. Aku makan 3 kali, istirahat cukup, makan makanan bergizi dan ini mungkin Tuhan memberikan sedikit colour ya bagi kehidupan aku, gak tahu itu kita membuat warna itu...."</p> <p>"...ya sholat... yang dulunya aku...terus terang melupakan Dia itu. ..setelah aku terinfeksi aku justru lebih dekat sekarang sama Dia. ..sekarang untuk menenangkan diri dan juga...apa ya...memupuk ketabahan, keikhlasan dan penyembuhan sih...pada dasarnya penyembuhan supaya aku nggak anu lagi, opname lagi..apa, pokoknya minta supaya aku sehat walafiat aja."</p>	Konsep kebahagiaan subjek terkait dengan kehidupan yang baik adalah kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan bagi subjek adalah meningkatkan kualitas spiritualitasnya.
3	<i>The Meaningfull Life (Kehidupan yang memiliki makna)</i>	<p>"...mungkin ya Allah...Tuhan masih sayang sama aku...mungkin aku dibilangin secara lisan atau apa ya apa ya, nggak bisa...akhirnya ini lho, ini lho, berhenti 'o, sampai sini aja... dan ini risikomu, penyakitmu ini... dan aku terima kasih juga mungkin karna aku diwarisin ini aku bisa berhenti, daripada</p>	Subjek menemukan makna kebahagiaan sebagai penderita HIV dengan memberi makna segala hal yang terjadi sebagai peringatan dan ujian dari Tuhan. Subjek memaknai kebahagiaannya berdasar kualitas spiritualnya.

	<p>yang nggak diperingatin tahu -tahu mati, kan aku jadi masih ada terima kasihnya. Mungkin ini peringatan atau cobaan dari Allah..."</p>	
	<p>"...setelah itu aku sadar... oh ya sih, mungkin ini dosaku...mungkin ini dosaku ...ya udah kulakuin sendiri ini risikoku...jadi lima hari colap s aku ngerasa diasingin, gitu... dan itu treatment education untuk menata diri..."</p>	
	<p>"...perjalanan hidup itu mesti cobaan itu mesti ada...jadi harus dihadapi dengan tabah, sabar...nggak boleh grusa-grusu..."</p>	

PENUTUP

Makna kebahagiaan penderita HIV tidak dapat dilepaskan dari dinamika emosi yang dirasakan penderita HIV. Pada masa awal penerimaan diri, seorang penderita HIV akan merasakan berbagai macam emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, perasaan tertekan, kesendirian, tertolak dan kesepian sehingga penderita kehilangan keoptimisan dan makna hidup. Jika penderita HIV sangat tergantung pada faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya, maka kebahagiaan hanyalah sebuah angan-angan yang sulit untuk diwujudkan karena penderita HIV memiliki kondisi yang berbeda. Stigma dan diskriminasi sosial membuat mereka kehilangan akses untuk mendapatkan banyak hal yang dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Dukungan sosial (*social support*) menjadi sesuatu yang istimewa dalam kehidupan penderita HIV karena mampu menumbuhkan rasa aman dalam diri penderita HIV, mengembangkan

rasa senang yang mendorongnya memaknai hidup sehingga mampu menemukan kebahagiaan. Ada empat faktor yang mempengaruhi makna kebahagiaan penderita HIV dalam penelitian ini, yaitu: *Social Support*—perasaan ini akan menjaga keseimbangan emosional penderita HIV sehingga dapat melakukan *coping strategies* yang tepat untuk mengatasi tekanan yang ada; *Coping Strategies*—berguna untuk menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal sehingga dapat memberikan ketenangan dalam hati untuk memaknai kehidupan ini dengan positif dan optimis; *Kepribadian*—kepribadian yang terbuka dan mudah menerima akan memudahkan proses penerimaan diri dan melakukan pemaknaan hidup dibandingkan kepribadian yang tertutup dan terlalu memusatkan kehidupan pada diri sendiri; *Pemaknaan Hidup*—mendorong untuk menemukan alasan mengapa penderita mengidap virus ini. Apabila berhasil mengambil makna yang positif maka penderita akan mudah mengikuti arus kehidupan dan menemukan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Michael. (2001). *Psychology of Happiness*. New York: Routledge
- Dunbar, H. T., Mueller, C. W., Medina, C., & Wolf, T. (1998). Psychological and Spiritual Growth in Women Living with HIV. *Journal of Social Work*, 43, 144-150.
- Frankl, Viktor E. (2004). *Man's search for Meaning : Mencari Makna Hidup* (Penerjemah Lala Hermawati Dharma). Bandung, Penerbit Nuansa.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak*. Edisi keenam (Penerjemah: Meita Tjandra). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kalichman, Seth C. (1995). *Understanding AIDS: A Guide for Mental Health Professionals*. Washington, DC. American Psychological Association.
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Seligman Martin E. P. (2002). *Pleasure, Meaning & Eudaimonia*. Diakses pada tanggal 5 Juni 2008, dari <http://www.authentic happiness.org/>.

PENULARAN EMOSI (*EMOTIONAL CONTAGION*) PADA PASIEN RAWAT-INAP KELAS 3 INSTALASI RAWAT-INAP RUMAH SAKIT HAJI SURABAYA

Siti Ina Savira

e-mail: inasavira@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Pasien yang dirawat di rumah sakit cenderung berada dalam keadaan emosional yang negatif. Emotional contagion (penularan emosi) adalah suatu kecenderungan untuk secara otomatis menirukan (mimicry) dan menyesuaikan (synchrony) ekspresi wajah, vokal atau suara, postur tubuh, dan gerakan orang lain, dan konsekuensinya, ikut terpengaruh secara emosional. Akibatnya, pasien-pasien yang berada dalam satu ruangan dapat membaca emosi pasien lain melalui perilaku ekspresif mereka. Penelitian ini menekankan perhatian pada penularan emosi yang terjadi pada pasien-pasien tersebut, yaitu mekanisme, akibat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, dan arsip. Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan bahwa penularan emosi dapat terjadi melalui tiga cara, yaitu conscious cognitive process, conditioned and unconditioned responses, serta mimicry/feedback.

Keywords: *penularan emosi, pasien rawat inap.*

Sebagai manusia, jatuh sakit adalah hal yang wajar dan bisa terjadi pada siapa saja. Akan tetapi, tiap orang tentunya tidak ingin sakit karena kondisi sakit bukanlah suatu kondisi yang menyenangkan. Ketika sakit, tubuh menjadi lemah dan tidak jarang diikuti rasa nyeri yang menyiksa. Kondisi tersebut membuat penderita seringkali menjadi tergantung pada orang lain. Pendek kata, kondisi sakit mengubah banyak hal dalam hidup penderita hingga ke hal-hal kecil.

Kondisi sakit tertentu dapat menyebabkan penderita harus dirawat di rumah sakit. Rumah sakit, sesuai namanya, adalah suatu tempat atau institusi untuk merawat orang sakit. Akan tetapi, sedikit sekali orang yang merasa nyaman berada di rumah sakit, meskipun rumah sakit tersebut dalam keadaan atau kondisi yang paling baik (Sarafino, 1998:299-300).

Ilustrasi berikut didapatkan dari wawancara penulis dengan pasien di sebuah rumah sakit yang terpaksa dirawat inap karena harus menjalani suatu pemeriksaan berkenaan dengan

penyakitnya. Pasien tersebut tidak banyak mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan yang akan dijalaninya. Dokter kemudian menempatkan dirinya di satu ruangan atau instalasi bersama pasien-pasien lain. Ternyata beberapa dari pasien tersebut menunjukkan gejala penyakit yang lebih berat daripada dirinya. Pasien tersebut ikut mendengar dan melihat betapa parahnya keadaan beberapa pasien lain, bahkan pasien yang berada tepat di sebelahnya sudah diperlakukan oleh sanak saudaranya seolah-olah si pasien sudah akan meninggal. Keadaan di sekitarnya itu ternyata sangat mengganggu dan menjadi stresor baru bagi dirinya. Pasien tersebut menjadi cemas, tegang, dan tertekan.

Pasien yang harus menjalani rawat-inap di rumah sakit dituntut untuk segera melakukan lebih banyak penyesuaian dalam rutinitasnya. Pasien-pasien tersebut tidak dapat berpindah tempat sekenanya hati, tidak familiar dengan lingkungan maupun bahasa yang digunakan petugas rumah sakit, dan juga tidak dapat selalu ditemani oleh

orang-orang yang penting dalam hidupnya. Keadaan semacam itu, dapat menjadikan stresor lingkungan menjadi stres tambahan terhadap stres intrinsik yang berkenaan dengan penyakit yang diderita pasien itu sendiri, seperti hilangnya beberapa fungsi tubuh dan perasaan nyeri atau sakit (Messer, dkk, 1995:278).

Menurut Cohen dan Lazarus (1979), salah satu tugas paling penting yang harus dihadapi pasien adalah mempertahankan keseimbangan emosi (*emotional equilibrium*), yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan *coping* dengan baik terhadap penyakit atau cedera (dalam DiMatteo & Martia, 2002:419). Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa seseorang cenderung untuk melaporkan lebih banyak gejala gangguan fisik ketika mereka berada dalam keadaan emosional negatif, terutama kecemasan (Sarafino, 1998:273). Persepsi pasien pada sensasi fisik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, kognitif, dan emosi (Sarafino, 1998:272), sehingga jelaslah bahwa emosi dapat berpengaruh pada persepsi rasa sakit pasien, dimana emosi negatif cenderung meningkatkan rasa sakit sementara emosi positif cenderung dapat mengurangi rasa sakit itu (DiMatteo & Martia, 2002:417). Oleh sebab itu, untuk mempercepat kesembuhan, seorang pasien harus dapat mengatasi emosi-emosi negatifnya.

Adapun gangguan non-patologis atau gangguan pada psikologis individu tidak menimbulkan gangguan klinis seberat yang ditimbulkan stres. Akan tetapi, penurunan dalam kemampuan pemecahan masalah, kecenderungan untuk melakukan generalisasi terhadap keadaan negatif, ketidaksabaran, iritabilitas, perasaan tidak berharga, dan keadaan emosional negatif individu tersebut, akan selalu menyertai respon stres (Gatchel, 1989:62). Dengan demikian, keadaan emosional yang negatif terbukti berpengaruh terhadap reaksi fisik maupun fisiologis individu. Pada individu-individu yang sudah menderita sakit, keadaan emosional negatif tersebut berpengaruh terhadap kecepatan kesembuhannya.

Suatu penelitian dengan kondisi yang hampir sama dengan kasus pada pasien rawat-inap di atas, pernah dilakukan oleh James Kuhlík dan Heike Mahler (1987a). James Kuhlík dan Heike Mahler melakukan suatu eksperimen terhadap pasien laki-laki berusia 46 hingga 69 tahun yang dijadwalkan untuk menjalani operasi *bypass*

jantung. Selama pelaksanaan, tiap subyek diberi teman sekamar berdasarkan ruangan yang tersedia, selama 2 hari sebelum operasi dilaksanakan. Separuh dari subyek pria itu berbagi kamar dengan mereka yang juga sedang menunggu untuk dioperasi, sedangkan separuh subyek pria yang lain berbagi ruangan dengan pasien yang sudah operasi. Pengukuran dilakukan terhadap kecemasan pasien pada sore sebelum operasi dilaksanakan, aktivitas fisik selama seminggu setelah operasi, dan kecepatan kesembuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pasien yang berbagi kamar dengan pasien yang juga sedang menunggu untuk dioperasi, para pasien yang berbagi kamar dengan mereka yang telah dioperasi menunjukkan kecemasan yang lebih kecil sebelum operasi, terlibat dalam lebih banyak aktivitas fisik setelah operasi, dan dapat meninggalkan rumah sakit dengan rata-rata 1,4 hari lebih cepat. Penemuan pada penelitian lanjutan menyatakan bahwa dua pasien yang belum dioperasi dan berbagi ruangan, dapat meningkatkan kecemasan keduanya dalam suatu bentuk penularan emosi (*emotional contagion*) (Kuhlík, Moore, dan Mahler, 1993: dalam Sarafino, 1998:312).

Menurut Hatfield, dkk (1994:81), penularan emosi adalah suatu kecenderungan untuk secara otomatis meniru dan menyesuaikan ekspresi wajah, suara, postur, dan gerakan dengan yang diperagakan orang lain, dan konsekuensinya, ikut terpengaruh secara emosional. Ekspresi wajah, suara, postur, dan gerakan tubuh yang diperagakan orang lain tersebut disebut sebagai informasi emosional. Informasi emosional ini dapat diperoleh melalui sejumlah pengamatan terhadap seseorang (dalam Hatfield, dkk, 1994:12).

Salah satu faktor yang tampak pada penelitian tersebut adalah adanya interaksi antara pasien yang berada dalam satu ruangan bersama-sama. Keadaan semacam ini memungkinkan pasien-pasien tersebut saling mengamati satu sama lain. Keadaan serupa juga terjadi pada ilustrasi kasus pada pasien rawat-inap di atas. Pasien-pasien tersebut ditempatkan dalam satu ruangan yang disebut instalasi. Keadaan ini memungkinkan tiap pasien mengamati pasien lain yang sekamar dengannya.

Pengamatan terhadap orang lain dapat memberi informasi-informasi mengenai orang

tersebut, hingga mengenai apa yang dirasakannya. Menurut Smith (1759, 1976), perasaan-perasaan semacam itu muncul karena seseorang mengetahui apa yang akan mereka rasakan jika mereka sendiri yang mengalami penderitaan ataupun luka-luka itu di tubuh mereka (dalam Hatfield, dkk, 1994:17). Penularan emosi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk secara otomatis meniru dan menyesuaikan ekspresi wajah, suara, postur, dan gerakan tubuh yang diperagakan orang lain, dan konsekuensinya, ikut terpengaruh secara emosional (Hatfield, dkk, 1992; dalam Hatfield, dkk, 1994:5).

Pasien yang dirawat di rumah sakit akan cenderung mengalami keadaan emosional yang negatif. Keadaan emosional yang negatif akan cenderung dikomunikasikan pada pasien lain dalam bentuk-bentuk informasi emosional. Informasi emosional yang dimaksud diperoleh melalui pengamatan pada ekspresi wajah, suara, gerakan, hingga postur tubuh seseorang (Hatfield, dkk, 1994, 12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penularan emosi pada pasien rawat-inap yang ditempatkan dalam satu ruangan bersama-sama. Penularan emosi yang terjadi cenderung bersifat negatif karena penularan emosi menciptakan kondisi yang semakin memperburuk keadaan emosional pasien, yaitu menularkan keadaan emosional yang negatif dari satu pasien ke pasien lain. Keadaan emosional yang negatif terbukti dapat berpengaruh terhadap kecepatan kesembuhan pasien. Tulisan ini membahas fenomena penularan emosi yang terjadi pada pasien-pasien rawat-inap kelas 3 di Instalasi Rawat-Inap kelas 3 di Instalasi Rawat-Inap RS Haji Surabaya.

METODE

Studi kasus eksplanatoris dipilih sebagai tipe penelitian yang tepat bagi penelitian ini berdasarkan tiga kondisi. Pertama adalah tipe pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" yang berusaha menjelaskan peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan operasional dalam satu periode waktu, dan bukan semata-mata dalam satu kejadian atau frekuensi. Kedua, berkaitan dengan luas kontrol peneliti terhadap peristiwa yang diamati. Dalam penelitian ini,

peneliti tidak dapat melakukan manipulasi atau kontrol terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peristiwa kontemporer (kini) bukan historis (Yin, 1994:4-8).

Desain penelitian yang digunakan adalah multi-kasus holistik. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Desain ini dipilih sebab penelitian ini berisi lebih dari satu kasus tunggal dan hanya memiliki satu unit analisis.

Pengolahan dan analisis data diawali dengan mengorganisasikan data. Organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk (1) memperoleh data yang baik; (2) mendokumentasikan analisis yang dilakukan; serta (3) menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Poerwandari, 1998:84). Langkah pertama dalam strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengembangkan data deskriptif yang diperoleh dari arsip, observasi, wawancara, dan angket mengenai subyek penelitian. Data deskriptif tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis tiap kasus. Teknik analisis data semacam ini adalah teknik penjodohan pola (*pattern matching*). Langkah selanjutnya setelah melakukan penjodohan pola adalah melakukan analisis lintas kasus, untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai konsep yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme penularan emosi pada pasien rawat-inap kelas 3 instalasi rawat-inap kelas 3 RS Haji Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Subjek 1

Pada Subyek 1 terjadi *conditioned and unconditioned responses*. Adanya kekhawatiran terhadap gejala penyakit yang dirasakan Subyek 1 membuat subyek merasa takut untuk batuk dan merasa terganggu ketika mendengar suara batuk pasien lain karena stimulus semacam itu membangkitkan ingatan yang mempengaruhi sensasi tubuhnya pula. Hal ini terjadi karena Subyek 1 telah mengkondisikan perasaan takut

atau khawatir tersebut dengan gejala batuk yang pernah dialaminya. Keadaan ini menyebabkan stimulus berupa suara batuk pasien lain tidak hanya membangkitkan ingatan subyek akan sensasi tubuh yang muncul ketika ia batuk, tapi juga perasaan takut atau khawatir yang telah terasosiasi dengan sensasi tubuh tersebut.

Subjek 2

Pada subyek 2 terjadi *conditioned and unconditioned responses* dan *conscious cognitive process*. Proses ini dapat dijelaskan sebagai berikut: subyek 2 mendengar pasien lain mengeluh 'sakit'; keluhan ini dianggap sebagai isyarat mengenai apa yang sedang dirasakan pasien lain (*conscious processing of information* dan analisis); berdasarkan pengalaman Subyek 2 akan rasa sakit, subyek 2 membayangkan kembali rasa 'sakit' yang pernah dialaminya (imajinasi); rasa sakit adalah sesuatu yang menjadi kekhawatiran subyek berkenaan dengan penyakitnya. Imajinasi akan rasa sakit tersebut membangkitkan perasaan khawatir dalam diri subyek (*conditioned and unconditioned emotional responses*); perasaan khawatir Subyek 2 yang dipicu oleh isyarat 'sakit' dari pasien lain, kemudian dianggap Subyek 2 sebagai isyarat 'sakit bagi dirinya sendiri (penularan emosi).

Subjek 3

Pada Subyek 3 penularan emosi dapat dijelaskan sebagai berikut. Subyek 3 mengamati sejumlah informasi emosional berupa posisi dan gerakan tubuh, serta ekspresi dan sikap emosional pasien lain. Subyek 3 cenderung membayangkan bagaimana perasaannya jika berada dalam posisi orang lain, dan dengan demikian, berbagi perasaan yang sama dengan orang lain tersebut. Keadaan ini merupakan salah satu bentuk transisi emosi yang disebut *conscious processing of information* (Hatfield, dkk, 1994:9). Informasi emosional berupa perilaku ekspresif yang diamati Subyek 3 dan pasien lain diterjemahkan oleh Subyek 3 sebagai 'gelisah'.

Subyek 3 sangat peka terhadap perasaan atau emosi orang lain. Subyek 3 seringkali mengamati pasien lain yang tidur atau berbaring dengan gelisah, dan kemudian, membaca emosi atau apa yang sedang mereka rasakan berdasarkan

imajinasinya tentang apa yang akan dirasakannya jika berada dalam posisi pasien tersebut. Subyek 3 menyimpulkan bahwa kegelisahan pasien lain seperti yang ditangkapnya merupakan isyarat bahwa pasien tersebut merasa 'pegal'. Proses ini disebut imajinasi.

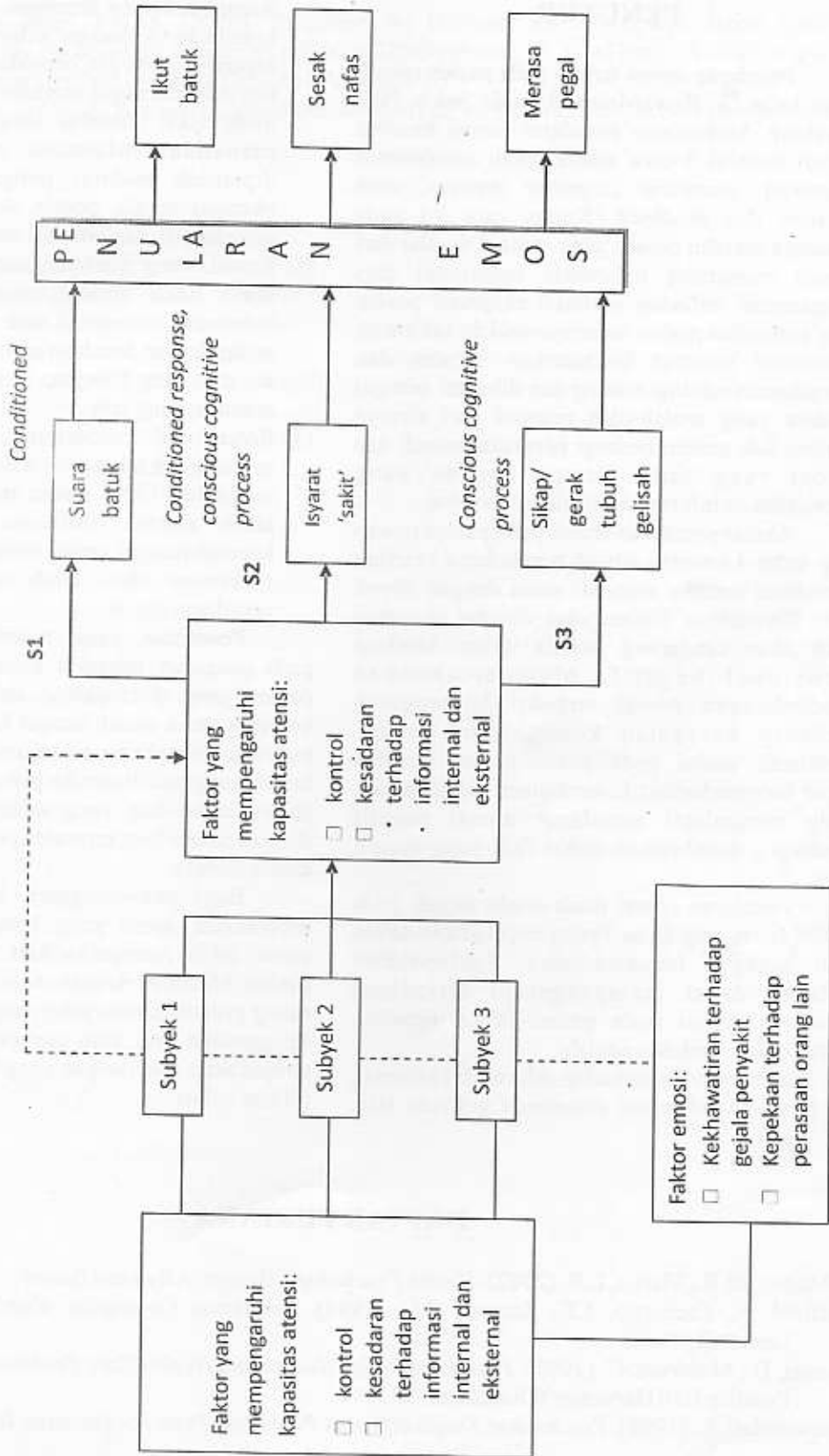
Subyek 3 menyadari respon emosionalnya sendiri. Subyek 3 menyadari bahwa kecenderungannya untuk menirukan perilaku orang lain menyebabkan dirinya terpengaruh emosi yang sama dengan orang tersebut. Subyek 3 seringkali terpengaruh oleh hasil pengamatannya dan merasakannya seolah-olah mengalaminya sendiri. Subyek 3 kerap merasa memahami perilaku dari pasien lain dan terlibat secara emosional dengan mereka (penularan emosi).

Akibat penularan emosi merujuk pada keadaan emosional pengamat sebagai akibat langsung setelah menerima atau merasakan keadaan emosional orang lain (Preston & de Waal, 2000). Akan tetapi, akibat penularan emosi pada Subyek 1,2, dan 3, juga menimbulkan reaksi fisik yang negatif pada ketiga subyek tersebut. Dengan demikian, akibat penularan emosi pada ketiga subyek adalah subyek menjadi lebih peka terhadap rasa sakit ataupun ketidaknyamanan yang dirasakannya akibat kondisi sakitnya.

Penularan emosi memperlambat kesembuhan pasien. Pada Subyek 1, 2, dan 3, penularan emosi mengingatkan mereka terhadap gejala sakit maupun ketidaknyamanan yang mereka rasakan akibat penyakit yang mereka derita. Pengaruh terhadap kesembuhan yang paling jelas terlihat pada Subyek 2, dimana penularan emosi memancing kambuhnya gejala penyakitnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan emosi pada pasien rawat-inap kelas 3 Instalasi Rawat-Inap RS Haji Surabaya adalah atensi, emosi, dan *behavioral synchrony*. Hasil penelitian ini diringkas dalam skema penularan emosi (lihat Gambar 1).

Gambar 1. Skema penularan emosi pada Subyek 1 (S1), Subyek 2 (S2), dan Subyek 3 (S3)



PENUTUP

Penularan emosi terjadi pada pasien rawat-inap kelas 3 Rawat-Inap Rumah Sakit Haji Surabaya. Mekanisme penularan emosi tersebut terjadi melalui 3 cara utama, yaitu *conditioned responses*, *conscious cognitive process*, serta *mimicry* dan *feedback*. Ketiga cara ini pada dasarnya melalui proses yang sama. Dimulai dari pasien menerima informasi emosional dari pengamatan terhadap perilaku ekspresif pasien lain; kemudian pasien menterjemahkan informasi emosional tersebut berdasarkan ingatan dan pengalaman masing-masing dan dihayati sebagai sesuatu yang seolah-olah muncul dari dirinya sendiri; lalu pasien berbagi perasaan, *mood*, dan emosi yang sama dengan pasien yang mengirimkan informasi emosional tersebut.

Akibat penularan emosi pada pasien rawat-inap kelas 3 tersebut adalah berubahnya keadaan emosional mereka menjadi sama dengan obyek yang diamatinya. Pasien yang dirawat di rumah sakit akan cenderung berada dalam keadaan emosional negatif. Mempertahankan keseimbangan emosi terbukti berpengaruh terhadap kecepatan kesembuhan pasien. Penularan emosi pada pasien-pasien tersebut dapat memperlambat kesembuhan, sebab pasien yang mengalami penularan emosi negatif cenderung memberikan reaksi fisik yang negatif pula.

Penularan emosi tidak selalu terjadi pada pasien rawat-inap kelas 3 yang ditempatkan dalam satu ruangan bersama-sama. Faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi terjadinya penularan emosi pada pasien-pasien tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

- (1) Atensi individu terhadap informasi eksternal, terutama informasi emosional individu lain.

Atensi individu terutama dipengaruhi oleh kesadaran terhadap informasi internalnya, seperti ingatan dan pengalaman tertentu, serta kemampuan untuk memberikan kontrol untuk menyeleksi stimulus yang menjadi sumber perhatian. Informasi emosional dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap ekspresi wajah, postur, dan gerakan tubuh, serta verbal, dan intonasi suara.

- (2) Emosi, yang mempengaruhi individu untuk lebih peka terhadap satu atau beberapa informasi emosional saja yang serupa atau mirip dengan keadaan emosi pasien pada saat itu, atau yang dianggap lebih penting daripada stimulus yang lain.
- (3) *Behavioral synchrony*, faktor ini dapat memudahkan individu untuk mengidentifikasi emosi individu lain secara lebih akurat. Individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *behavioral synchrony* akan lebih mudah mengalami penularan emosi.

Penelitian yang memberikan perhatian pada pengaruh interaksi pasien dengan sesama pasien yang ditempatkan dalam satu ruangan bersama-sama masih sangat kurang. Hendaknya penelitian-penelitian selanjutnya menggali lebih lanjut mengenai dinamika psikologis pada pasien-pasien rawat-inap yang saling berbagi ruangan dengan pasien lain, terutama pengaruh interaksi di antara mereka

Bagi penyelenggara layanan kesehatan masyarakat, saran yang bisa diberikan adalah untuk lebih memperhatikan kebutuhan privasi pasien. Misalnya dengan membuat batasan antara ruang pribadi pasien yang satu dengan yang lain. Penggunaan tirai, atau memperlebar jarak antara tempat tidur satu dengan yang lain, dapat menjadi pilihan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- DiMatteo, M.R., Martia, L.R. (2002). *Health Psychology*, Boston: Allyn and Bacon
- Hatfield, E., Cacioppo, J.T., Rapson, R.L. (1994). *Emotional Contagion*, Cambridge: Cambridge University Press
- Messer, D., Meldrum, C. (1995). *Psychology: For Nurses and Health Care Professionals*, New Jersey: Prentice Hall Harvester Wheatsheaf
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3

- Preston, S.D., de Waal, F.B.M. (2000). Empathy: Its Ultimate and Proximate Bases [online]. http://cogprints.ecs.soton.ac.uk/archieve/00001042/00/preston_de_waal.html. Available e-mail: spreston@socrates.berkeley.edu. Diakses 6 April 2004
- Yin, R.K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods* (2nd ed.) California: SAGE Publications

MERANCANG PROSEDUR SELEKSI KARYAWAN PERUSAHAAN KONSULTAN TEKNOLOGI INFORMASI

Meita Santi Budiani

e-mail: ita_peha@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This article is focusing on Human Resources problems at PT. IF. Company's human resource seems hard to achieve their personal targets. Besides that, the amount of company's employee is not enough to support company in achieving its sales target. For this reason, PT. IF needs to have a specific form in selection process in order to have good human resources. The results are 1). Human resources problem can be fixed by making the right form of selection process; 2). The Selection Process is consist of psychological aspects and criteria quotion, predictor and interview guide quotion, and the selection stages which include curriculum vitae selection, psychological evaluation, dan interviews; 3). PT. IF needs to have preparation and planning before conduct a selection processes, getting updated information can be good example. There are few problems that writer had found during the making of this research, the problems is in the time arrangement between writer and the job holder.

Keywords: *Sumber daya manusia, rancangan seleksi.*

Faktor manusia merupakan faktor utama dalam organisasi, hal ini disebabkan karena manusia sangat berpengaruh dalam peningkatan produktivitas dan kualitas di dalam perusahaan (Robbins, 2005). Untuk mencapai tujuannya, sebuah organisasi haruslah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Dale, 2003). Perkembangan usaha dan organisasi perusahaan sangatlah bergantung pada kinerja yang produktif dari tenaga kerja yang ada (Dale, 2003).

Untuk itu, organisasi perlu memilih individu yang sesuai dengan tuntutan kerja yang dalam hal ini dilakukan melalui proses seleksi (Dessler, 2003). Seleksi adalah serangkaian proses yang dilakukan organisasi untuk dapat membuat keputusan untuk menerima atau menolak orang untuk bergabung dalam organisasi tersebut (Noe, 2004). Seleksi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menerima pelamar terbaik yang memenuhi syarat dan sesuai dengan tuntutan jabatan (Mondy & Noe, 1993). Departemen MSDM bertugas untuk melaksanakan proses seleksi untuk mendapatkan orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat, agar fungsi-fungsi selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik. Tanpa proses seleksi yang tepat, seluruh fungsi

manajemen akan menjadi tidak efektif. Sedangkan seorang karyawan yang sesuai dengan organisasi, baik dengan budaya organisasi maupun dengan karyawan lain, serta dapat disiapkan untuk mengembangkan dan memperbaiki pribadi dan kinerja organisasi, dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Mendapatkan karyawan yang tepat memerlukan pemikiran, perencanaan, dan persiapan (Dale, 2003). Tahapan seleksi yang tepat sesuai dengan spesifikasi jabatan harus digunakan agar dapat memperoleh karyawan yang tepat (Spector, 2000).

PT. IF adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang penyedia jasa solusi Teknologi Informasi. Sesuai dengan perkembangan perusahaan yang tumbuh pesat, kebutuhan PT. IF akan sumber daya manusia yang tepat dan dapat diandalkan menjadi tinggi. Setiap karyawan hampir dipastikan akan berhubungan dengan pihak eksternal, apakah itu klien, supplier, maupun pihak lain yang terlibat seperti auditor dan bank yang terkait. PT. IF sebagai perusahaan yang sedang berkembang, sangat membutuhkan karyawan yang mampu mengembangkan usaha mereka, sehingga dapat mempertahankan klien yang sudah ada maupun

meningkat ke jangkauan klien yang lebih luas lagi. Aktivitas yang dilakukan di PT. IF tergantung pada ada tidaknya dan kompleksitas proyek yang sedang dilakukan. Untuk dapat memperoleh karyawan dengan karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan, PT.IF membutuhkan tahapan-tahapan seleksi yang tepat.

Sampai saat ini perusahaan belum mencapai target penjualan yang sudah ditetapkan. Selain karena kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk dapat mencapai target, hal ini juga disebabkan karena kinerja tenaga kerja yang sudah ada kurang maksimal sehingga tidak dapat mencapai target. Selain itu, Manajer Departemen MSDM merasa kesulitan untuk mengetahui tepat tidaknya seseorang dari awal bekerja. Di perusahaan ini, dapat dikatakan tahapan seleksi yang digunakan masih belum tersusun dan terstandarisasi dengan baik. Cocok atau tidaknya seorang personil baru diketahui setelah mereka bekerja selama beberapa bulan. Agar dapat mencari pegawai baru yang tepat, maka perlu dilakukan pembuatan rancangan seleksi yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan sehingga didapatkan karyawan yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Seleksi adalah salah satu proses penting yang harus dilaksanakan dalam organisasi, karena organisasi harus bisa memperoleh tenaga kerja yang tepat, baik untuk mengisi posisi yang kosong, atau untuk menggantikan tenaga kerja sebelumnya (Spector, 2000). Menurut Roe (Roe dalam Dale, 2003) dalam seleksi terdapat informasi yang didapat yang memiliki fungsi antara lain :

- 1) Mengumpulkan informasi mengenai lowongan pekerjaan, tugas-tugas yang dilakukan dalam suatu pekerjaan, persyaratan pekerjaan, serta karakteristik fisik, perilaku, dan riwayat hidup pelamar.
- 2) Memprediksi perilaku (yang akan ditampilkan dalam pekerjaan) dan kontribusinya pada tujuan organisasi, dengan informasi yang didapat.
- 3) Membuat keputusan untuk menerima/ menolak pelamar.
- 4) Menyediakan informasi mengenai karakteristik dan predictive behavior pelamar, rencana keputusan yang akan diambil, dan informasi lainnya.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh

mengenai seleksi, maka perlu diuraikan pula mengenai definisi seleksi.

Dari berbagai definisi seleksi dari Noe (2003) ,Munandar (2001), Ivancevich (2001), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seleksi adalah proses memilih individu yang paling sesuai dengan kriteria seleksi dan diprediksikan akan dapat berhasil dalam pekerjaannya sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi perusahaan, dari sejumlah pelamar yang ada. Menurut Ivancevich (2001), proses pengambilan keputusan dalam seleksi untuk menerima atau menolak pelamar, biasanya diawali dengan serangkaian tahapan yang harus dapat dilewati oleh pelamar. Tahapan yang harus dilewati ini dapat berbeda di tiap organisasi.

Terdapat beberapa pendapat mengenai tahapan yang harus dilakukan dalam mendapatkan tenaga kerja yang tepat. Berikut penjelasan secara umum dari beberapa ahli. Munandar (2001) mengemukakan bahwa, terdapat dua jenis tahapan dalam seleksi. Yang pertama adalah seleksi tradisional, dan yang kedua adalah pusat penaksiran. Pusat penaksiran digunakan dalam seleksi manajer, serta dapat pula digunakan untuk assesmen sales engineer dan jabatan-jabatan tertentu yang membutuhkan, promosi atau percepatan pengembangan manajer. Dalam pusat penaksiran, data-data yang dikumpulkan berkisar pada dimensi-dimensi atau kompetensi yang diperlukan untuk jabatan. Menurut Sherman (2004), kompetensi merupakan karakteristik individu yang mencakup pengetahuan, keahlian, kepribadian, dan motif, yang dapat diidentifikasi melalui perilaku yang ditampilkan. Perilaku-perilaku ini diukur dalam pusat penaksiran.

Dessler (2006), menyatakan proses seleksi dapat dilakukan dalam empat tahap. Penjelasan tahapan tersebut adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah melakukan analisis jabatan. Dari analisis jabatan, diperoleh uraian pekerjaan dan spesifikasi jabatan. Langkah yang kedua adalah menentukan aspek yang menyiratkan suatu potensi untuk melakukan atau untuk dilatih dalam melakukan pekerjaan itu, yang disebut sebagai kualitas individu atau aspek psikologis. Aspek-aspek ini antara lain seperti aspek kepribadian, minat, dan ketrampilan. Aspek ini menjadi indikator yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan, seperti antara lain ketekunan, Accuracy, dan fleksibilitas jadwal. Selanjutnya

langkah yang keempat adalah menentukan kriteria dan prediktor yang dapat memprediksikan keberhasilan kinerja. Setelah uraian pekerjaan, spesifikasi jabatan, aspek psikologis dan kriteria dibuat, maka langkah kelima yaitu pelaksanaan seleksi baru dapat dilakukan.

Sementara menurut Ivancevich (2001), setelah dilakukan analisis jabatan dengan informasi yang ada pada struktur organisasi, seleksi diawali dengan menentukan aspek-aspek psikologis, kriteria keberhasilan kinerja, dan prediktor berdasarkan uraian pekerjaan. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses pemilihan pelamar yang terdiri dari penyaringan awal (preliminary screening), wawancara kerja, employment test, pemeriksaan latar belakang dan rekomendasi,

keputusan seleksi, dan pemeriksaan kesehatan. Untuk pelaksanaan pemeriksaan kesehatan, biasanya dilakukan oleh tenaga medis yang berwenang.

Sedangkan menurut Spector (2000), terdapat dua tahapan dalam seleksi. Tahap pertama adalah menentukan aspek-aspek psikologis dan kriteria yang harus dimiliki oleh tenaga kerja, serta prediktor yang akan digunakan dalam seleksi. Tahap kedua adalah pelaksanaan seleksi. Terdapat beberapa teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk meramalkan aspek-aspek psikologis yang dituntut pada tenaga kerja.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas mengenai tahapan seleksi, dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Seleksi

Tahapan seleksi menurut :			
Spector (2000)	Munandar (2001)	Ivancevich (2001)	Dessler (2006)
1) Analisis jabatan	1) Analisis Jabatan	1) Struktur organisasi dan Informasi mengenai Jabatan	1). Analisis jabatan
2) Penentuan aspek-aspek psikologis dan kualitas indikator yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan.	2) Penentuan aspek-aspek psikologis, kriteria, dan prediktor	2) Analisis jabatan	2). Menentukan aspek psikologis dan indikator
3) Penentuan kriteria keberhasilan	3) Seleksi surat lamaran	3) Penentuan aspek-aspek psikologis, kriteria keberhasilan, dan prediktor	4) Menentukan kriteria dan prediktor
4) Penentuan prediktor	4) Wawancara dengan Departemen MSDM	4) Penyaringan awal dari surat lamaran	5). Pelaksanaan proses seleksi
5) Pelaksanaan seleksi dengan menggunakan metode:	5) Evaluasi Psikologis	5) Wawancara kerja	
(a) Psikotes	6) Wawancara pelamar dengan atasan	6) Employment test	
(b) Informasi Biografis	7) Penilaian akhir,	7) Pemeriksaan latar belakang dan rekomendasi	
(c) Wawancara	8) Wawancara akhir dan penandatanganan kontrak kerja.	8) Pemeriksaan kesehatan.	
(d) Work Samples			

Dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan dan diuraikan tahapan yang penting untuk dilakukan menurut Dessler (2006), Munandar (2001), Ivancevich (2001), dan Spector (2000). Lebih lanjut akan diuraikan mengenai tahapan-tahapan tersebut :

1). Analisis Jabatan

Analisis jabatan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi dan melakukan analisa terhadap suatu pekerjaan. Informasi dapat diperoleh dari pejabat yang berkaitan, yaitu atasan langsung, pemegang jabatan itu sendiri, dan ahli yang melakukan analisis jabatan. Dari analisis jabatan dapat ditentukan deskripsi jabatan, spesifikasi jabatan, dan aspek-aspek psikologis yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan pekerjaan dengan baik. Uraian jabatan merupakan uraian tertulis mengenai tugas-tugas yang dilakukan dalam suatu jabatan.

2). Penentuan aspek-aspek psikologis

Aspek-aspek psikologis merupakan

aspek yang akan diukur dalam seleksi untuk mengetahui sejauh mana para pelamar memiliki persyaratan yang dibutuhkan oleh pekerjaan (Spector, 2000). Aspek-aspek psikologis ini digunakan untuk menentukan kriteria, yaitu standar tertentu yang sebaiknya dimiliki tenaga kerja untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Dari beberapa teori, dapat ditentukan aspek-aspek yang dapat meramalkan keberhasilan tenaga kerja, namun untuk aspek motorik atau physical, akan dikelola oleh ahli di bidangnya. Didapatkan sejumlah aspek-aspek psikologis menurut Mondy (1982), Schemerhorn (1984), Matlin (1994), Munandar (2001), Sternberg dalam Dale (2003), Noe (2008), Fleishman dalam Noe (2008) terbagi menjadi , yaitu Mental Abilities, Physical Abilities, Personality, Value and Attitudes, Preference, dan Administrative Skills. Penjelasan mengenai aspek-aspek dan indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Aspek-aspek Psikologis
Aspek Psikologis

<p><i>Mental Abilities</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Numerical abilities</i> 2. <i>Verbal Comprehension</i> 3. <i>Quantitative Abilities</i> 4. <i>Problem Solving</i> 5. <i>Attention</i> 6. <i>Memory</i> 7. <i>Oral Expression</i> 8. <i>Creativity</i> 9. <i>Logical Reasoning</i> 10. <i>Decision making</i> 11. <i>Written Comprehension</i> 12. <i>Fluency of ideas</i> 13. <i>Originality</i> 14. <i>Mathematical reasoning</i> 15. <i>Administrative skills</i> 16. <i>General intelectual abilities (IQ)</i> 	<p><i>Knowledge</i></p> <p><i>Organizational Knowledge</i> <i>Job Specific Knowledge</i></p> <p><i>Value and Attitude</i></p> <p><i>Accuracy</i> <i>Stability of Performance</i> <i>Career orientation</i></p> <p><i>Personality</i></p> <p><i>Motivation</i> <i>Dependency on others</i> <i>Locus of Control</i> <i>Authoritarianism/Dogmatism</i> <i>Problem solving style,</i> <i>Machiavellianism</i></p> <p><i>Preference</i></p>
--	--

Sumber Aspek Psikologis : Sternberg dalam Dale (2003), Suri (2006), Noe (2008), Ivancevich (2001), Munandar (2001), LOMA Competency Dictionary (1998), Matlin (1994), Schemerhorn (1982), Mondy (1984).

- 3). Penentuan kriteria keberhasilan
Spector (2000) mendefinisikan kriteria sebagai standar yang digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu pekerjaan. Menurut Munandar (2001), berdasarkan uraian pekerjaan dapat ditetapkan seperangkat kriteria keberhasilan dalam bentuk jumlah produk ataupun perilaku yang diharapkan.
- 4). Penentuan prediktor
Dari aspek-aspek psikologis dan kriteria tersebut, dapat ditentukan prediktor yang akan digunakan. Menurut Spector (2000), prediktor merupakan teknik atau cara-cara sistematis yang digunakan untuk memprediksi ciri pribadi yang dimiliki seseorang dalam proses seleksi, sehingga dari prediktor akan diketahui kesesuaian pelamar dengan kriteria yang ditentukan.
- 5). Seleksi melalui surat lamaran
Pengisian formulir ini dapat membantu proses selanjutnya karena informasi yang ada didalamnya sudah mencakup data diri pelamar sehingga tidak perlu lagi ditanyakan dalam wawancara.
- 6). Pelaksanaan evaluasi psikologis
Dessler (2006), Munandar (2001), Ivancevich (2001), dan Spector (2000) mengemukakan, pada umumnya pada seleksi digunakan evaluasi psikologis yang meliputi pemberian evaluasi psikologis secara klasikal, secara perorangan, dan dilanjutkan dengan wawancara. Evaluasi psikologis adalah suatu rangkaian pertanyaan atau persoalan yang sudah terstandarisasi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis dari individu (Spector, 2000).
- 7). Wawancara
Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai pelamar melalui pembicaraan atau pertanyaan lisan. Terdapat tiga tahap wawancara yang dilakukan dalam seleksi, yaitu:
 - (a). Wawancara Evaluasi Psikologis
 - (b). Wawancara pelamar oleh calon atasan
 - (c). Wawancara akhir dan penerimaan.Bellsouth (2002) menambahkan, salah satu bentuk wawancara yang sering digunakan dalam proses seleksi adalah *Behavioral Event Interview* (BEI).

- 8). Penerimaan dan penandatanganan kontrak kerja

Setelah terjadi kesepakatan tentang kebijakan perusahaan dan kondisi kerja yang diharapkan oleh kedua belah pihak, maka proses selanjutnya adalah penerimaan dan penandatanganan kontrak kerja.

METODE

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini, yaitu :

- 1) *Available Material* dengan studi literatur, metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang relevan dengan proses seleksi (Kerlinger, 1986). Metode *Available Material* dengan studi literatur ini digunakan untuk menganalisis permasalahan dan uraian jabatan sehingga dapat ditentukan rancangan proses seleksi, serta aspek-aspek psikologis, kriteria, dan prediktor yang dibutuhkan dalam seleksi.
- 2) Wawancara adalah suatu situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang diwawancara untuk memperoleh informasi (Kerlinger, 1986). Wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi (*face validity*) terhadap rancangan sementara yang disusun dan untuk memperoleh informasi mengenai aspek-aspek psikologis, kriteria, dan prediktor yang tepat untuk digunakan dalam proses seleksi di PT. IF.

Rancangan Awal Proses Seleksi

Setelah mempelajari berbagai teori dari Dessler (2006), Spector (2000), Munandar (2001), dan Ivancevich (2001), mengenai tahapan dalam proses seleksi, PT. IF perlu untuk mengadakan proses seleksi dengan tahapan sebagai berikut:

- a). Menentukan aspek-aspek psikologis yang diperlukan oleh untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas pada jabatan-jabatan yang ada di PT. IF. Nama dan tingkatan jabatan serta hubungan antar jabatan dapat dilihat di Struktur Organisasi.
- b). Menentukan kriteria yang sesuai dengan tuntutan jabatan, sehingga diperoleh standar

- tertentu untuk aspek-aspek psikologis yang akan diukur, kriteria yang sudah ditentukan akan digunakan dalam menentukan standar aspek psikologis yang dituntut dari tenaga kerja.
- c). Menentukan prediktor dan metode yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologis yang dituntut pada tenaga kerja. Alat ukur yang akan digunakan antara lain adalah psikotes dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.
- d). Menyusun pedoman wawancara untuk digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan wawancara dalam seleksi.
- e). Melaksanakan proses seleksi dengan menggunakan alat ukur yang sudah ditentukan. Cara-cara yang umum digunakan untuk dapat meramalkan performa tenaga kerja adalah seleksi surat lamaran, evaluasi psikologis, wawancara evaluasi psikologis, wawancara pelamar dengan atasan dan wawancara akhir disertai dengan proses penerimaan.

Tabel. 3. Contoh Uraian jabatan dan Penentuan Aspek-aspek Psikologis

Nama Jabatan : <i>Senior Technical Support</i>	
Fungsi Utama	Aspek Psikologis
Menyiapkan dan memelihara semua peralatan IT dan Telekomunikasi dan memelihara semua aktivitas jaringan komputer kantor baik klien maupun perusahaan (berupa LAN/WAN internet, server, dll) agar operasional pekerjaan berjalan lancar.	<i>Mechanical Aptitude</i> <i>Problem Solving</i> <i>Accuracy</i> <i>Working Autonomously</i>
Tugas Utama	Aspek Psikologis
1. Melakukan perbaikan komputer dan jaringan bila terdapat gangguan operasional	<i>Mechanical Aptitude</i> <i>Problem Solving</i> <i>Accuracy</i> <i>Stability of Performance</i> <i>Service Orientation</i>
2. Menyediakan layanan konsultasi dengan klien secara langsung dan melalui telepon/e-mail	<i>Problem Solving</i> <i>Service Orientation</i>
3. Membantu dan memberi masukan sehubungan dengan spesifikasi software/hardware yang akan ditawarkan	<i>Mechanical Aptitude</i> <i>Communication skill</i> <i>Team Orientation</i>
4. Melakukan instalasi Komputer beserta program-programnya	<i>Mechanical Aptitude</i> <i>Accuracy</i>
5. Mendampingi <i>Account Manager</i> saat melakukan presentasi dengan calon klien	<i>Verbal Comprehension</i> <i>Logical Reasoning</i> <i>Self confidence</i> <i>Communication skill</i> <i>Team Orientation</i>
6. Menyiapkan dokumen teknis untuk persiapan presentasi	<i>Accuracy</i> <i>Stability of Performance</i>

Sumber Aspek Psikologis : Sternberg dalam Dale (2003), Suri (2006), Noe (2008), Fleishman dalam Noe (2008), Ivancevich (2001), Munandar (2001), LOMA Competency Dictionary (1998), Matlin (1994), Schemerhorn (1984), Mondy (1982).

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan seleksi dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu seleksi surat lamaran, evaluasi Psikologis, dilakukan selama dua hari (evaluasi psikologis diawali dengan psikotes dan dilanjutkan dengan wawancara), Wawancara pelamar dengan atasan, dan Wawancara akhir dan penerimaan.

Usulan Pemecahan Masalah

Berdasarkan pelaksanaan uji coba yang dilakukan dengan pemegang jabatan, atasan, dan ahli di bidang seleksi, terdapat beberapa perubahan yang perlu dilakukan untuk memperoleh rancangan sebenarnya. Berikut penjelasan mengenai hasil uji coba :

1. Terdapat aspek yang perlu ditambahkan dan dikurangi pada aspek-aspek psikologis yang telah disusun pada rancangan yang diujicobakan.
 - a) Aspek *work motivation* perlu ditambahkan sebagai aspek psikologis yang diperlukan untuk jabatan *senior IT Support* (*work motivation* dibutuhkan agar pemegang jabatan bisa mencapai target penjualan)
 - b) Aspek kemampuan mekanikal perlu ditambahkan untuk jabatan *Purchasing Officer* (agar *Purchasing Officer* dapat melakukan pembelian barang elektronik dengan tepat)
 - c) Aspek *memory* dinilai kurang perlu untuk jabatan *General Service staff* (karena sudah terdapat alat khusus untuk mencatat surat atau telepon yang masuk)
2. Masukan dari pelaksanaan uji coba untuk kriteria terdapat yaitu :
 - a) Kriteria untuk aspek *work motivation*, *communication skills* dan *Working Autonomously* pada jabatan *Account Manager* perlu ditingkatkan kriterianya menjadi baik (hal ini dikarenakan ketiga aspek ini sangat penting bagi peningkatan penjualan, mengingat *Account Manager* adalah ujung tombak penjualan perusahaan).
 - b) Untuk jabatan *Account Manager*, kriteria aspek *Accuracy* dan *Stability of performance* perlu ditingkatkan menjadi kriteria baik, dan aspek *Working Autonomously* dan *self confidence* menjadi kriteria cukup baik (hal ini

dikarenakan *Senior IT Support* seringkali menjadi perwakilan perusahaan di tempat klien, sehingga ia harus mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin)

- c). Aspek *Stability of performance* pada jabatan *General Service Officer* dan *Purchasing Officer* perlu untuk ditingkatkan kriterianya (karena aspek ini sangat diperlukan pada kedua jabatan ini, terutama ketika sedang mendapat tender, sehingga pekerjaan menjadi padat dan membutuhkan daya tahan kerja dengan level baik).
- d). Untuk jabatan *Tax & Accounting Staff*, level kriteria aspek *Working Autonomously* perlu ditingkatkan ke level baik (hal ini disebabkan karena jabatan ini perlu memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri demi kelancaran operasional tender perusahaan).

3. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penentuan kriteria. Dalam pelaksanaan uji coba penentuan aspek-aspek psikologis, para pemegang jabatan menilai bahwa penentuan aspek-aspek psikologis dan kriteria lebih baik saling berkesinambungan. Untuk itu, sebaiknya penentuan kriteria setelah penentuan aspek-aspek psikologis, namun di hari yang sama.

4. Untuk pedoman wawancara, terdapat beberapa masukan dari manajer Departemen MSDM dan Praktisi dari konsultan layanan psikologis di Jakarta, berupa beberapa pertanyaan tambahan untuk menggali informasi yang menyeluruh dari pelamar. Pertanyaan tambahan tersebut antara lain adalah pertanyaan untuk menggali gambaran kepribadiannya menggunakan pertanyaan aktivitas sehari-hari, dan pertanyaan sekitar kemampuan pelamar. Untuk prediktor, berdasarkan *face validity* dengan dosen Magister Psikologi UI, terdapat beberapa prediktor yang kurang sesuai dengan aspek psikologis yang akan digali, yang penggunaannya harus ditinjau kembali. Setelah mendapatkan umpan balik yang merupakan hasil dari *face validity* dari pemegang jabatan, manajer Departemen MSDM, serta ahli di bidang seleksi dari lembaga konsultan psikologi di Jakarta, maka peneliti melakukan revisi terhadap rancangan

aspek-aspek psikologis, kriteria, prediktor, serta pedoman wawancara sehingga dapat digunakan dalam uji coba pelaksanaan proses seleksi.

5. Uji coba dilakukan kepada lima orang pelamar yang hadir dari dua belas pelamar yang diundang empat hari sebelumnya. Lima orang pelamar ini mengajukan diri untuk jabatan *Senior Technical Support* (satu orang), *Account Manager* (satu orang), *General Service Staff* (dua orang), dan *Tax & Accounting Officer* (satu orang). Mengenai proses pelaksanaan seleksi ini, Manajer Departemen MSDM mengemukakan bahwa dengan mengetahui proses pelaksanaan seleksi sesuai prosedur menggunakan pedoman yang tepat, maka ia dapat memperoleh gambaran mengenai hal-hal apa saja yang bisa diketahui dari pelamar selama proses seleksi. Hal ini dirasakan sangat membantu proses pemilihan tenaga kerja sehingga kesalahan yang terjadi di masa lalu tidak terulang kembali.

PENUTUP

Berdasarkan analisis mengenai

permasalahan tenaga kerja di PT. IF dan uji coba rancangan proses seleksi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan tenaga kerja di PT. IF dapat diatasi apabila PT. IF mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan jabatan yang diperoleh melalui proses seleksi, dengan tahapan yang terdiri dari analisis jabatan, penentuan aspek psikologis, kriteria, dan prediktor, dan pelaksanaan proses seleksi yang terdiri dari seleksi surat lamaran, evaluasi psikologis, dan wawancara.

Untuk mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan. Pertama, perlu untuk mengenali secara cermat kondisi perusahaan dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, memahami pentingnya pelaksanaan proses seleksi yang sesuai agar kesalahan yang lalu dalam proses seleksi tidak terulang kembali, dan memahami bagaimana proses seleksi yang dapat diterapkan dalam perusahaannya dengan menyesuaikan prosedur dan teori yang berlaku. Kedua, perlu untuk menerapkan rancangan proses seleksi yang disusun ke seluruh jabatan dalam perusahaan yang perlu untuk dilakukan seleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellsouth. (2002). *Behavioral Event Interview*, www.asisvcs.com/bellsouth/pdf
- Dessler, Gary. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, jilid pertama, Jakarta, PT. Indeks
- Ivancevich, John. (2001). *Human Resource Management*, Houston, McGraw-Hill.
- Kerlinger, Fred. (1986). *Foundations of Behavioral Research*, New York, Holt, Rinehart and Winston
- Munandar, A.S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta, UI Press
- Noe, R.A., Hollenbeck, & Gerhart, W. (2004). *Human Resource Management*, New York, McGraw-Hill.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Organizational Psychology*, 12th edition, New Jersey, Pearson education, Inc.
- Schemerhorn (1982). *Managing Organizational Behavior*, USA, Wiley & Sons
- Spector, Paul E. (2000). *Industrial and Organizational Research and Practices*, 2nd edition, USA, John Wiley and Sons.
- Suri, R.K. (2006). *Encyclopaedia Of Organisation And Human Resource Management*, New Delhi, Vanity Books International for Pentagon Press.

POSITIVE FAMILY THERAPY BAGI REMAJA PECANDU NARKOBA: CATATAN PENGALAMAN PRAKTEK

M. Salis Yuniardi

e-mail: salis_ardi@yahoo.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Permasalahan pecandu narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Sebagian besar dari pengguna ternyata adalah usia produktif, dan sebagian besar diantaranya adalah remaja dan dewasa awal. Sejauh ini banyak pendekatan konseling terapi telah diberikan. Namun tingkat efektifitas dan keberhasilannya rendah. Dua penyebab utamanya adalah: pertama, arah pendekatan yang *problem focused* memicu *defends* dari klien, serta membangkitkan luka dan pesimisme. Sementara solusi yang dihasilkan tidak bertahan lama karena sifatnya yang parsial dan hanya "menambal" (*repairing*). Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung melepas klien dari akar keluarganya sementara pada kenyataannya mereka masih terikat dan tergantung pada keluarganya. Merujuk pada hal tersebut, penulis membangun pendekatan *positive family therapy* untuk membantu para remaja ataupun dewasa awal pecandu narkoba. Dari pengalaman beberapa klien ternyata pendekatan ini sangat efektif dan rata-rata hanya memerlukan tiga kali sesi terapi. Setelah satu bulan terapi didapat laporan dari beberapa klien maupun keluarga mereka tentang adanya perubahan yang positif.

Keywords: remaja, pecandu narkoba, *positive family therapy*.

Kasus Narkoba di Indonesia semakin hari semakin mengkhawatirkan. Setiap tahunnya, data BNN menunjukkan jumlah rata-rata kasus selalu lebih dari 12.000 kasus dengan jumlah pengguna lebih dari 19.000 (www.bnn.org.id). Data ini hanyalah data yang berhasil terungkap. Jumlah sebenarnya diyakini jauh lebih besar. Lebih memprihatinkan lagi sebagian besar dari pengguna tersebut adalah usia produktif, dan sebagian besar diantaranya adalah remaja dan dewasa awal (20-30 tahun).

Penyebab dari remaja memakai narkoba telah banyak diteliti. Mulai dari faktor internal seperti ketidakpercayaan diri, rendahnya *self efficacy*, hingga upaya lari dari tekanan hidup dan konflik-konflik intrapersonal seperti trauma masa lalu. Sedangkan dari faktor eksternal sebagian besar berkaitan dengan keluarga dan lingkungan yang penuh konflik dan bermasalah.

Berbagai usaha untuk membantu penyembuhan para pecandu narkoba telah banyak dilakukan. Berbagai tempat rehabilitasi dengan berbagai pendekatan mulai dari medis, psikologis, hingga spiritual telah banyak berdiri. Secara

khusus, pendekatan psikologis yang seringkali dipakai dalam praktek rehabilitasi adalah konseling dan psikoterapi. Persoalannya adalah konseling dan terapi untuk menangani pecandu narkoba yang selama ini dilakukan umumnya terlalu menekankan pada masalah (*problem focus*). Karena penekanan tersebut, konseling dan terapi akhirnya hanya bertujuan untuk "memperbaiki apa yang salah" (*fix what's wrong*) (Seligman, 2005).

Cognitive Behavior Therapy (CBT) adalah salah satu contoh pendekatan terapi yang terlalu berfokus pada masalah. Pendekatan ini melihat bahwa perilaku kecanduan narkoba berakar dari keyakinan irasional mengenai narkoba dan perilaku mencandu sendiri. Contoh dari keyakinan irasional itu di antaranya adalah bahwa narkoba dapat menghilangkan stres, merupakan bagian dari pergaulan, atau bahkan untuk kesehatan dan penambah tenaga. Rasionalisasi semacam ini banyak ditemukan dikalangan pecandu psikotropika. Proses terapi karena itu akan diarahkan untuk membongkar keyakinan-keyakinan irasional tersebut dan menggantinya

dengan keyakinan baru yang didasarkan fakta (*rekonstruksi kognitif*). Selanjutnya diikuti dengan proses belajar ulang (*modifikasi perilaku*) melalui teknik desensitisasi sistematis yang dikombinasi dengan pemberian *reinforcement*.

Contoh lainnya adalah psikoanalisa. Pendekatan ini melihat bahwa perilaku kecanduan terjadi akibat adanya proses regresi untuk mengisi sesuatu yang belum terpenuhi pada masa oral atau bahkan fiksasi pada masa oral yang terjadi akibat trauma. Akibatnya individu didominasi ketidaksadarannya tersebut (regresi dan atau fiksasi), sehingga ego sebagai pusat kesadaran tidak lagi bisa menalar dan mengendalikan perilaku pecandu. Karena itu proses terapi difokuskan pada upaya pengungkapan represi dalam ketidaksadaran tersebut ke alam sadar sehingga individu dapat maju ke tahap perkembangan dewasa, tidak lagi tertinggal di belakang (fiksasi), serta tidak terus menengok ke belakang (regresi) Pipes, 1990).

Pendekatan-pendekatan diatas banyak mendapat kritik dan dianggap kurang efektif. Beberapa penyebab kurang efektifnya pendekatan tersebut, menurut penulis, diantaranya: pencarian akar masalah, baik itu represi peristiwa traumatik (psikoanalisa), proses belajar yang keliru (*behavioris*), maupun keyakinan irasional (CBT), ternyata sering menghadapi tembok tebal dari klien. Sebagai contoh, saat menggunakan pendekatan CBT, pecandu umumnya memiliki rasionalisasi yang kompleks sehingga setiap kali satu keyakinan dibongkar maka ia akan pindah ke rasionalisasi berikutnya. Bahkan rasionalisasi klien tersebut sering pula berujung kembali pada rasionalisasi awal, sehingga menjadi seperti lingkaran setan. Padahal teknik psikoanalisa akan berhadapan dengan karakteristik pecandu yang akan lari (*withdrawl*) setiap kali pembicaraan mencoba menggali luka lamanya. Apalagi jika berhadapan dengan beragam *ego defends mechanism* yang tak jarang sangatlah kompleks. Hal-hal semacam inilah yang membuat proses konseling terapi berlangsung lama.

Kelemahan lainnya adalah akar masalah yang ditemukan oleh pendekatan-pendekatan terapi di atas cenderung parsial karena sejatinya tidak ada perilaku yang lahir dari sebuah variabel tunggal. Hal inilah yang membuat seringkali solusi yang dihasilkan tidak bisa sepenuhnya mengatasi masalah yang ada. Proses terapi dan

konseling pun akhirnya berlangsung lama dan melelahkan. Bahkan seandainya berhasil, perubahan yang terjadi cenderung tidak bertahan lama dan tidak ada jaminan akan membuat klien sejahtera secara psikologis (*fully well being*). Hal ini terjadi karena sifat solusi tersebut hanyalah bersifat memperbaiki (*repairing*) atau menambal "lubang" dari masalah yang dihadapi sehingga seringkali tidak efektif (Seligman, 2005).

Pendekatan-pendekatan diatas juga kurang efektif karena sifatnya yang *individual oriented*. Apa yang terjadi pada pecandu adalah akibat pengalaman subyektif individu, oleh karenanya proses konseling dan terapi juga dilakukan dalam konteks—dan dengan pendekatan—individu pula. Hal ini tidak selaras dengan kehidupan nyata dimana ternyata seorang individu tidak pernah bisa lepas dari keluarga sebagai institusi pertama di mana ia hidup dan belajar. Terlebih lagi jika kita berbicara mengenai remaja atau dewasa awal yang umumnya masih tinggal atau bergantung pada keluarga.

Selain itu dalam budaya orang Indonesia keluarga bernilai sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan mulai dari lahir, kerja, menikah, hingga kematian (Dayakisni & Salis, 2004). Salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa proses konseling begitu panjang adalah karena klien (remaja pecandu) cenderung berpikir buat apa berubah jika keluarga tidak berubah. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa seorang remaja yang sembuh setelah keluar dari rehabilitasi dapat menjadi *relapse* lagi ketika kembali ke keluarganya.

Merujuk pada pemikiran dan pengalaman di atas, penulis mencoba menggabungkan kritik-kritik tersebut sebagai sebuah rumusan masalah: bagaimana jika proses konseling terapi bagi remaja pecandu narkoba diletakkan dalam *setting* keluarga dan lebih difokuskan pada penggalian potensi positif klien? Bagaimana efektifitas *positive family therapy* untuk membantu remaja pecandu narkoba?

PEMBAHASAN

Positive Family Therapy

Dalam psikoterapi, kesehatan mental seringkali dilihat sebagai tidak adanya simptom atau hilangnya masalah (Seligman, 2008). Karena itu, kehidupan cenderung dilihat sebagai sebuah

proses mengatasi masalah secara terus-menerus. Sedangkan *positive psychology* melihat kesehatan mental sebagai berkembangnya kekuatan-kekuatan positif dan emosi-emosi positif (*strength focus*) yang memenuhi kehidupan seseorang (Carr, 2004). Kehidupan dilihat sebagai proses penuh tantangan untuk terus menerus mengembangkan kekuatan diri. Filosofi ini berbicara tentang optimisme (*optimism*), harapan (*hope*), dan juga pemberdayaan (*empowering*).

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa saat berbicara tentang optimisme dan harapan, ternyata klien dengan sendirinya akan memaafkan (*forgiveness*) dirinya, masa lalunya, maupun lingkungannya. Hal ini terjadi karena klien tidak lagi terfokus pada penderitaan akibat masalah yang ia hadapi. Sebaliknya ia akan dipenuhi gairah pengembangan diri dan pencarian kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan (*empowering*) secara otomatis berarti pula perbaikan (*repairing*), namun bukan sebaliknya.

Melalui psikologi positif, terapis melihat klien sebagai individu yang penuh dengan potensi positif dan daya bangkit (*resiliency*), bukan bagian dari masalah dan konflik. Kepercayaan terhadap potensi dan kekuatan klien menjamin konseling terapi bersifat *client centered*, dan bukan berpusat pada terapis sebagai sosok berpengetahuan yang mengajari dan mengarahkan klien (*conselor centered*). Selain itu penggalian pengalaman dan potensi positif membuat klien akan melupakan masalahnya karena memilih lebih berfokus pada usaha membangkitkan harapan dan mewujudkan impian.

Bagi terapis sendiri, memandang klien sebagai sosok penuh potensi positif dan daya bangkit menjadikan proses konseling terapi berjalan tidak melelahkan. Berbeda saat melihat klien sebagai sosok penuh masalah yang harus dibantu, maka yang lebih mungkin muncul adalah rasa lelah dan jemu.

Selanjutnya paradigma psikologi positif di atas harus dilekatkan dalam konteks keluarga. Alasannya adalah tumbuh kembang individu tidak akan pernah lepas dari keluarga, terlebih lagi jika berbicara tentang remaja di Indonesia. Selain itu, jika tidak didukung oleh keluarga, maka perubahan yang terjadi pada seorang individu yang masih lekat dengan keluarga (sebagaimana remaja) akan cenderung sulit dilakukan bahkan tidak akan memiliki daya tahan. Sebaliknya,

perubahan akan lebih cepat muncul dan memiliki daya tahan yang lama jika melibatkan keluarga. Hal ini disebabkan keluarga dapat menjadi sumber kebangkitan yang menyediakan *social support*.

Sebuah keluarga memiliki daya positifnya yang bisa jadi unik dan berbeda dengan keluarga lain (Conoley, 2009). Namun secara umum berbagai pengalaman positif dalam keluarga seperti pengalaman-pengalaman indah di awal pernikahan, kelucuan-kelucuan masa kecil, dan pengalaman hubungan kasih sayang dan cinta lainnya dapat menjadi daya bangkit bagi klien. Penggalian dan pengembangan potensi-potensi positif dari keluarga itulah yang menjadi fokus dari *positive family therapy*.

Tahapan *Positive Family Therapy*

Pre-session

Orang tua umumnya datang ke konseling terapi untuk meminta bantuan terapis agar dapat "menyembuhkan" anak remajanya yang kecanduan narkoba. Umumnya mereka datang dengan luapan keluhan dan rentetan penyalahan terhadap perilaku anak ataupun pasangannya. Mereka mengungkapkan kekecewaan dan kemarahannya (pada anak, pasangan, keadaan, Tuhan, dan pada diri sendiri) dan selanjutnya meminta terapis membantu anaknya dengan cara apapun untuk berhenti dari kecanduannya. Pada sisi lain, anak duduk (sering di tengah, namun tak jarang di samping) dengan posisi agak mundur di belakang orang tua, menunduk dan diam, berkata cukup sepele kata apabila ditanya.

Pada situasi ini terapis dituntut kemampuannya untuk *authentic* dan tidak terjebak tenggelam dalam arus "katarsis" orang tua. Ia harus berfokus pada apa yang diharapkan dari setiap orang terhadap proses konseling terapi yang berlangsung. Kemampuan *reframing* (mengkerangkakan kembali pembicaraan pada fokus tujuan) dan *circular questioning* (membagi pertanyaan dan kesempatan bicara) sangatlah diperlukan pada mengatasi situasi ini. Namun demikian *reframing* dan *circular question* tetap dilakukan dalam prinsip-prinsip dasar konseling, yaitu penerimaan (*acceptance*), keterbukaan (*freeing*), dan kehangatan (*warm*). Berbeda dengan teknik lain yang menjadikan penggalian masalah sebagai inti, pada *positive family therapy*

ini penggalian masalah hanyalah sebagai pembuka (prolog) yang memberi pemahaman bagi terapis mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang menjadi harapan klien dan orang tua, serta apa yang menjadi indikator keberhasilan dari terapi.

Sesi Penerimaan dan Eksplorasi Perasaan Positif (*Acceptance and Explore Positive Feelings Session*)

Apapun dan bagaimanapun perilaku seorang anak, ia tetaplah harapan, curahan cinta, dan juga memori kebahagiaan orang tua ketika sang anak masih kecil. Eksplorasi rasa cinta dari orang tua terhadap anak dan kenangan pengalaman-pengalaman menyenangkan bersama anak, ternyata mampu secara drastis mengubah atmosfer konseling terapi. Atmosfer itu semakin positif ketika orang tua bersedia menyampaikan dan mengekspresikan rasa sayangnya pada anak baik melalui ucapan maupun pelukan (sesuatu yang seringkali hilang pada keluarga remaja pecandu narkoba). Selanjutnya ia diarahkan untuk mengekspresikan penerimaannya terhadap anak, pasangan, dan diri sendiri.

Melalui fase ini, orang tua yang awalnya menganggap perilaku kecanduan anak sebagai kesalahan anak sendiri atau saling menyalahkan di antara mereka sendiri, akan menyadari bahwa masalah anak adalah tanggung jawab bersama. Kesadaran akan muncul bahwa mengatasi masalah ini secara bersama-sama adalah lebih penting ketimbang mencari siapa yang harus dijadikan kambing hitam. Optimisme juga akan muncul bahwa dengan kekuatan cinta, mereka akan bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Bagi anak sendiri, yang awalnya penuh kekerasan hati karena merasa akan menjalani "sidang dan hukuman", secara perlahan mencair dan menghangat hatinya saat menyadari betapa kedua orang tua mencintainya dan menyayangi dirinya, memeluk dirinya, dan bersedia melakukan apapun demi kebaikan dirinya.

Selanjutnya klien pecandu harus diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman bahagiannya bersama orang tua, rasa cintanya pada orang tua, harapan-harapannya terhadap orang tua dan dirinya sendiri. Ia juga harus diberi peluang untuk mengungkapkan rasa sayangnya pada orang tua baik melalui ucapan dan pelukan.

Keberhasilan anak mengungkapkan perasaannya menjadi indikator keberhasilan sesi pertama sekaligus dasar dari perencanaan solusi nyata untuk memperbaiki dan mengembangkan diri di masa yang akan datang.

Fase ini disebut Conoley (2009) sebagai *Initial Rapport Building and Strength Finding*. Seligman (2002) mengungkapkan potensi positif yang dapat dieksplorasi pada terapi psikologi positif meliputi: *the pleasant life* (emosi positif akan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan), *the engaged life* (terlibat dalam hubungan yang mendalam), dan *the meaningful life* (mendapatkan hidup yang bermakna). Ketiga komponen ini sudah terangkum dalam eksplorasi yang dilakukan penulis, yaitu: pengalaman menyenangkan, ekspresi perasaan, dan deklarasi harapan.

Pada akhir sesi, dapat dirancang beragam aktivitas ataupun hal-hal yang dapat dilakukan keluarga secara bersama-sama untuk meningkatkan kedekatan dan proses belajar ulang untuk saling mencintai, menerima, dan memberi dukungan. Secara khusus klien juga merumuskan langkah-langkah yang dapat ia lakukan untuk mengurangi kecanduannya.

Membangkitkan Kekuatan dan Membangun Optimisme (*Empower Strengthens and Build Optimism Planning*)

Pada pertemuan kedua, evaluasi pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan pada akhir sesi pertama dan sekaligus penguatan-penguatan emosi positif yang telah terekspresikan dapat menjadi pengantar sesi ini.

Fokus sesi ini bergeser pada penggalian daya bangkit (*resiliency*) klien meliputi: kekuatan positif klien baik secara internal maupun eksternal (*I Have*), penerimaan kekuatan positif tersebut (*I Am*), dan terakhir adalah pembuatan perencanaan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan harapan (*I Can*). Selain itu dapat pula dieksplorasi daya dukung apa saja yang bisa diberikan orang tua untuk pengembangan daya bangkit anak.

Fokus tetap pada *empower strengthens and build optimism planning*, namun perlu sesekali eksplorasi dikaitkan dengan upaya mengatasi kecanduan klien. Porsinya lebih kecil karena menghindari munculnya emosi negatif klien dan perasaan menjadi pesakitan, yang akhirnya membuat klien dapat mundur secara mental dari

konseling atau terapi dengan melakukan *defend* atau menutup diri.

Sesi kedua ini seringkali tidak sekritis sesi pertama, namun dapat saja suasana kembali negatif jika ternyata penguatan pada sesi pertama (*insight* klien maupun orangtua) ternyata belum kuat. Oleh karena itu kemampuan terapis untuk tetap mengendalikan proses terapi dalam suasana positif masih diperlukan. Selain *reframing*, teknik *interrupting counterproductive processes* (mengurangi percakapan yang berindikasi sindirian ataupun katarsis keluhan yang dapat membangkitkan kembali emosi positif) sangatlah diperlukan. Pemanfaatan teknik ini memberi perbedaan antara *positive family therapy* dengan teknik lain yang umumnya menganggap tindakan "menyela" ucapan klien sebagai tabu.

Pada akhir sesi, ringkasan (*summary*) mengenai segala hal yang telah diperoleh dan direncanakan dalam sesi ini dapat disampaikan ulang. Ringkasan ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk membuat tugas yang akan dilaksanakan oleh klien pada sesi berikutnya dan sekaligus menjadi bahan evaluasi.

Pemberian dukungan dan penguatan terhadap kekuatan positif dari klien dan keluarga untuk mewujudkan harapan dapat menjadi penutup sesi. Sering pula dalam menutup sesi, penulis membuat permainan "surat sahabat" dimana setiap peserta konseling terapi (klien dan kedua orang tua) diminta menulis surat untuk yang lain mengenai rasa sayang, penghargaan, harapan, dan dukungan mereka terhadap satu sama lain.

Evaluasi

Jika sesi pertama dan kedua berjalan baik, sesi ketiga hanya membicarakan pelaksanaan dari

segala hal yang telah direncanakan pada sesi sebelumnya. Fokus bukan pada kendala yang terjadi dan siapa yang menyebabkan terjadinya kegagalan melainkan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut (*solution focus*) dan bagaimana langkah terbaik untuk pengembangan diri lebih jauh (*long-term planning*).

Namun demikian, tak jarang pada sesi ketiga penulis terpaksa mengulang kembali eksplorasi daya positif (topik sesi 1) dan pembuatan rencana pengembangan diri (topik sesi 2). Hal ini terjadi karena kemajuan yang ditunjukkan belum cukup memuaskan, dengan indikator sebagai berikut: prosentase pewujudan rencana yang rendah, dan masih kuatnya pesimisme dan pengkambing hitaman pihak lain. Apabila indikasi di atas masih muncul namun proses evaluasi akhir tetap dilakukan, bisa diprediksi perubahan tidak akan terjadi dan klien akan kembali lagi pada kecanduannya.

PENUTUP

Penerapan *positive family therapy* untuk mengatasi remaja pecandu narkoba, menurut pengalaman penulis, cukup menunjukkan keberhasilan. Hal ini ditunjukkan oleh pengakuan dari para klien dan orang tua saat diadakan *follow up* oleh penulis melalui telepon. Mereka menyatakan bahwa telah terjadi perubahan positif pada diri anak mantan pecandu dan terlebih lagi pada hubungan antar anggota keluarga mereka. Namun demikian, model yang penulis kembangkan masih belum ditunjukkan efektifitasnya oleh sebuah angka indeks. Oleh karena itu, penelitian pada ranah ini masih sangat terbuka dan diharapkan dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology*. Routledge. New York, USA.
- Conoley, C.W, dan Conoley, J.C. (2009). *Positive Psychology and Family Therapy*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey, USA.
- Dayakisni, T, dan Yuniardi, S.Y. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press. Malang, Indonesia.
- Pipes, R.B. dan Davenport, S.S. (1990). *Introduction to Psychotherapy*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Seligman, M. E. P., Rashid, T., dan Parks, A. C. (2006). *Positive Psychotherapy*. *Journal American Psychologist*. November 2006.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Positive Health*. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 57. No. 3-18.
- Data Kasus Narkoba (2009). www.bnn.org.id.

GAMBARAN GAYA HIDUP DAN NILAI INTERNAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI PADA REMAJA DENGAN STATUS SOSIAL MENENGAH ATAS

Eko Darminto

e-mail: ed_martowijoyo@yahoo.co.id

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Meita Santi Budiani

e-mail: ita_peha@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Artikel ini menyajikan suatu deskripsi tentang gaya hidup dan faktor-faktor apa saja yang mendasari nilai-nilai internal dalam membuat keputusan membeli pada remaja dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Data diperoleh melalui metode wawancara, angket, dan observasi. Subjek penelitian adalah siswa SMU dengan usia 15-18 tahun dengan status ekonomi menengah ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai, keyakinan, persepsi, motif, dan kepribadian merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai internal. Di samping itu juga ditemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan, yakni teman, idola, keluarga, dan lingkungan.

Key words: Gaya hidup, nilai internal, pengambilan keputusan, remaja, siswa.

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari proses perkembangan remaja. Secara fisik, sosial, dan psikologis setiap individu yang telah melewati masa remaja khususnya remaja akhir seharusnya telah memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan (Lerner & Hultsch, 1983; Steinberg, 1992). Ketidakmampuan remaja dalam membuat keputusan secara mandiri bagi kepentingannya sendiri mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan. Pengambilan keputusan dapat berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan, termasuk di dalamnya keputusan yang berkaitan dengan tindakan konsumtif, yakni membeli atau perilaku membeli. Perilaku membeli menjadi bagian yang sangat lekat dengan kehidupan para remaja saat ini dan dapat menjadi topik yang menarik untuk dikaji khususnya untuk pengembangan ilmu psikologi. Dapat diamati di berbagai konteks lingkungan, banyak remaja lebih senang membelanjakan uangnya untuk membeli alih-alih berperilaku produktif. Diduga kecenderungan itu dipicu oleh perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang secara khusus berkaitan dengan perubahan pencarian jati

diri, khususnya gaya hidup (Adelson, 1983; Fuhrmann, 1990).

Menurut psikologi, setiap ekspresi perilaku remaja termasuk di dalamnya keputusan membeli dapat dikaji dari berbagai aspek, faktor, atau dimensi baik secara tunggal maupun jamak. Penelitian ini hanya mengkaji peran gaya hidup dan nilai-nilai internal dalam mempengaruhi keputusan membeli para remaja madya dan akhir di kota Jakarta. Dalam konteks ini remaja akhir didefinisikan sebagai individu yang berada pada usia 15-18 tahun, lebih tepatnya para siswa SMU. Kota Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kota Jakarta mewakili kota-kota besar yang banyak menstimulasi perilaku konsumtif remaja. Lebih khusus lagi siswa SMU dengan kelas sosial menengah ke atas.

Umumnya suatu pengambilan keputusan yang menyangkut diri akan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam pada individu. Di Jakarta, arus informasi dengan cepat diterima oleh remaja. Hal ini mempengaruhi nilai-nilai internal dan proses pengambilan keputusan pada dirinya.

Apabila tidak disaring, maka segala informasi yang ada, baik dari dalam maupun luar negeri, akan diakses bebas oleh para remaja dan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, terjadi kemungkinan para remaja ini menjadi konsumtif, dan membeli hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya yang ada di Indonesia.

Remaja dengan status sosial menengah ke atas memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi keinginannya. Dengan kondisi tersebut, remaja dengan status sosial menengah ke atas dapat melaksanakan hasil keputusan yang ia ambil tanpa terhambat faktor sosial ekonomi. Dengan demikian, gaya hidup mereka lebih mudah terpengaruh dibanding remaja dengan status sosial menengah ke bawah. Penelitian di Amerika, tahun 2002, menunjukkan bahwa usia 18-24 adalah pangsa pasar paling banyak di media terutama *reader's digest*, *maxim*, dan *comedy central* (Setiadi, 2008).

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses kognitif yang tidak tergesa-gesa yang terdiri atas rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, diperhalus, dan dipadukan untuk menghasilkan ketepatan serta ketelitian yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah dan memulai tindakan (Dee Ann Gullies, 1996). Pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu (Handoko, 1997). Menurut Davies dan Foller (Sonhadji, 2009), keputusan dapat dijelaskan sebagai hasil pemecahan masalah, selain itu juga harus didasari atas logika dan pertimbangan, penetapan alternatif terbaik, serta harus mendekati tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pengambil keputusan haruslah memperhatikan hal-hal seperti kelogisan, realitas, rasionalitas, dan pragmatisme.

Banyak cara atau gaya dalam pengambilan keputusan. Ada orang yang cenderung menghindari masalah, ada juga yang berusaha memecahkan atau menyelesaikan masalah, bahkan ada yang mencari-cari masalah. Dalam perilaku konsumen, keragaman merupakan sesuatu yang biasa. Tiap orang memiliki cara sendiri untuk menggunakan sumber dayanya, baik waktu maupun uangnya untuk mencapai suatu

tujuan (Suprpti, 2010). Pada prinsipnya, cara pengambilan keputusan mengacu pada bagaimana seseorang mengolah informasi, apakah lebih dominan menggunakan pikirannya, ataukah dengan perasaannya. Informasi ini mengacu pada nilai-nilai pribadi ataupun norma-norma (Syakira, 2009).

Status sosial menengah ke atas merupakan status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaannya, dimana harta yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (www.gunadarma.ac.library/10502102).

Gaya hidup merupakan cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu dari sekelompok orang yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Gaya hidup setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri unit sendiri (Setiadi, 2008). Pada remaja, gaya hidup itu dapat dipengaruhi oleh budaya (pengetahuan, seni, hukum, moral, kebiasaan), nilai-nilai yang dianut, lingkungan demografis, status sosial, keluarga, kelompok rujukan, promosi, persepsi, belajar dan ingatan, motivasi, kepribadian, serta emosi.

Dari apa yang dipaparkan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan gaya hidup dan pengambilan keputusan untuk membeli pada remaja kelas menengah ke atas di kota Jakarta. Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data guna menjawab dua pertanyaan berikut: (1) seperti apakah gambaran gaya hidup remaja kelas menengah ke atas pada saat ini? (2) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi remaja kelas menengah ke atas dalam membuat keputusan membeli?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, dan diskusi kelompok. Kedua metode ini digunakan guna mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai internal yang ada pada subjek. Wawancara mendalam dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjekif yang dipahami subjek berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik yang diarahkan oleh seorang moderator (Irwanto,

1998). Observasi diterapkan untuk memperoleh data data yang akurat dan data yang tak bisa diperoleh melalui metode wawancara. \

Penelitian ini melibatkan 48 siswa sekolah menengah umum (SMU) yang terdiri atas 24 siswa pria dan 24 siswa wanita. Dari 48 siswa tersebut, 30 orang akan menjadi peserta dalam diskusi kelompok dan 18 orang akan menjadi responden dalam wawancara.

Berikut adalah sebaran responden berdasarkan karakteristiknya, yakni berdasarkan usia dan demografis seperti disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
15	4	8 %
16	8	17 %
17	33	69 %
18	3	6 %
	48	100%

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan demografis (area sekolah dan tempat tinggal)

Sekolah	Lokasi Tempat Tinggal	Jumlah
SMU 74	Jakarta Selatan	3
SMU Al Azhar	Jakarta Selatan	1
SMU Lab School	Jakarta Selatan	1
SMU 68	Jakarta Timur	1
SMU 6	Jakarta Selatan	2
SMU Gonzaga	Jakarta Selatan	1
SMU 65	Jakarta Barat	1
SMU 66	Jakarta Selatan	1
SMU 34	Jakarta Selatan	1
SMU 2	Jakarta Selatan	2
SMU 24	Jakarta Pusat	2
SMUK 1 Penabur	Jakarta Barat	2
SMU Bina Nusantara	Tangerang	1
SMU 78	Jakarta Timur	2
SMUK 4	Jakarta Barat	1
Nurul Fikri, Depok	Depok	1
SMU 1 Bekasi	Bekasi	1
SMU 61	Jakarta Timur	2
SMU Pangudi Luhur	Jakarta Selatan	1
SMU 42	Bekasi	2

Sekolah	Lokasi Tempat Tinggal	Jumlah
SMU Yadika	Jakarta Barat	1
SMU 28	Jakarta Selatan	2
SMU 38	Jakarta Selatan	2
SMU Lentera International	Jakarta Selatan	1
SMU Ath Thahirin	Tangerang	1
SMU 1 Cibubur	Jakarta Timur	1
SMU AI Hasanah	Jakarta Barat	1
SMU 1 Cilengsi	Jakarta Timur	1
SMU Tarakanita	Jakarta Timur	1
SMU 70	Jakarta Selatan	1
SMU 54	Jakarta Timur	1
SMU 16	Tangerang	1
SMU 52	Jakarta Pusat	1
SMU 13	Jakarta Utara	1
SMU Jakarta Wisata	Jakarta Selatan	1
SMU 2 Pamulang	Jakarta Selatan	1

Data penelitian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah dari Smith (dalam Poerwandari, 2007), yakni: (1) membaca transkrip wawancara berulang-ulang sehingga diperoleh pemahaman tentang masalah penelitian; (2) menuliskan tema-tema atau pun kata-kata yang kemudian muncul setelah membaca transkrip penelitian; (3) menyusun tema-tema yang muncul dan mencoba mengetahui hubungan-hubungan; (4) menampilkan pola-pola hubungan dalam bentuk kategori (*cross cases*) berdasarkan tema-tema yang telah disusun; dan (5) membuat tabel yang merupakan ringkasan atau kesimpulan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui aktivitas sehari-hari dari remaja di Jakarta, serta nilai-nilai internal apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan diri mereka.

1. Aktivitas sehari-hari

Kegiatan sehari-hari para responden banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sebagian besar hal-hal yang mereka lakukan berkaitan dengan orang lain, terutama teman. Hal ini, mempengaruhi kegiatan serta keputusan yang mereka ambil. Sebagian besar waktu responden

lebih banyak dihabiskan dengan teman-temannya. Saat *weekdays*, sepulang sekolah, responden umumnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan menghabiskan waktu di luar rumah, seperti jalan-jalan ke mall, main musik, dan nonton bersama teman-teman. Kegiatan yang mereka senangi adalah berkumpul dengan teman-teman (*nongkrong*). Khusus untuk responden laki-laki, lebih senang *nongkrong* di warung, sementara responden perempuan lebih senang *nongkrong* di *mall* atau *cafe*. Waktu akhir pekan banyak dihabiskan bersama keluarga dan teman-temannya, yaitu dengan berjalan-jalan, nonton, dan menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Mereka juga senang menghadiri *event-event* seperti pentas seni di sekolah-sekolah untuk melihat *performance* dari *guest star*, musik dan berdasarkan ajakan dari teman.

Pada kelompok laki-laki, umumnya hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama teman di luar jam sekolah, baik saat hari sekolah maupun hari libur. Terkadang sebagian waktu hari sekolah diisi juga dengan tidur di rumah, baru kemudian sore/siang mereka pergi bersama teman. Waktu bersama teman dihabiskan dengan "nongkrong" sambil ngobrol, bermain *games*, olahraga, dan makan.

Pada kelompok perempuan waktu *weekdays* lebih terfokus pada kegiatan belajar dan

ekstrakurikuler. Pergi bersama teman-teman mereka lakukan jika sempat pada saat *weekdays*, namun lebih sering pada saat *weekend*. Waktu bersama teman-teman dihabiskan melihat-lihat barang, jalan-jalan, dengan melakukan kegiatan yang unik diluar kebiasaan, contoh naik *busway* keliling jakarta, ke dunia fantasi (dufan) dengan baju seragam.

Lingkungan sosial lain yang mempengaruhi para responden adalah idola, bagi beberapa responden, gaya berpakaian idola mempengaruhi gaya berpakaian mereka disesuaikan dengan kepribadian dan dengan memperhatikan kenyamanan penggunaan. Idola dalam hal ini adalah figur *entertainer* baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Beberapa remaja lainnya lebih suka memilih sendiri *trend* pakaiannya dan gaya hidupnya sehari-hari, sedangkan sebagian lain kurang begitu suka memperhatikan *trend*, lebih pada kenyamanan dan ketersediaan.

Kegiatan lainnya yang mereka lakukan adalah berolah raga sesuai dengan minat mereka. Dari para responden umumnya menyukai olahraga basket dan futsal. Selain itu juga terkadang saat *weekend* mereka memilih untuk beristirahat dirumah bersama keluarga.

Pengambilan keputusan didasarkan pada bagaimana mereka mempersepsi gaya hidup dan perilaku yang mereka amati. Lingkup gaya hidup yang menjadi pertimbangan dalam bertingkah laku antara lain, lingkungan keluarga, sekolah, dan trend saat ini. Mereka menilai terlebih dahulu perilaku yang ada untuk kemudian disesuaikan kepribadian diri mereka. Umumnya mereka adalah individu yang percaya diri dan menampilkan diri sesuai dengan kepribadian masing-masing. Hal ini membuat mereka mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, meskipun dalam prosesnya mereka membutuhkan masukan dari pihak yang lain.

Masukan dari pihak lain antara lain mencakup keluarga, teman-teman, dan idola. Dalam membuat keputusan penting, seperti dalam hal pendidikan, seperti pemilihan jurusan atau pemilihan universitas, mereka selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan orangtua. Selain dari orangtua, teman-teman dan trend saat ini menjadi pertimbangan dalam menentukan gaya berpakaian, gaya berbicara, dan tempat

“nongkrong”. Kegiatan marketing seperti iklan di radio, tv, majalah, internet, dan sponsor di *event* anak muda cukup menarik perhatian mereka. Keputusan membeli adalah proses dari persepsi mereka terhadap iklan-iklan tersebut, masukan dari teman dan keluarga, serta penyesuaian terhadap kenyamanan dan kepribadian mereka.

2. Gambaran nilai – nilai internal dalam proses pengambilan keputusan

Nilai. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa reponden memilih produk dengan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Yaitu disesuaikan dengan *trend* sekarang, namun mereka juga memperhatikan faktor kenyamanan dan minat mereka. Umumnya kegiatan yang mereka lakukan adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dan dapat diterima oleh lingkungan. Selain itu, berkaitan dengan pengambilan keputusan yang terkadang harus mereka ambil, mereka menjadikan keluarga sebagai sumber informasi, dalam hal ini yaitu orangtua, atau saudara kandung.

Keyakinan. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui responden menjadikan idola, teman-teman, keluarga, dan diri sendiri dalam proses pengambilan keputusan. Mereka umumnya berdiskusi tentang masalah yang serius seperti pendidikan dengan keluarga mereka, dalam hal ini orangtua dan kakak. Sedangkan pengambilan keputusan dalam hal-hal seperti pergaulan, berpakaian, dan musik umumnya mereka diskusikan dengan teman-teman dan ada juga yang dipengaruhi oleh idolanya. Ada juga yang pengambilan keputusannya dipengaruhi oleh kenyamanan dan kepercayaan diri mereka sendiri. Bagi mereka menjadi diri sendiri adalah hal yang baik.

Persepsi. Persepsi mereka tentang gaya hidup saat ini adalah gaya hidup yang banyak dipengaruhi oleh trend, sedikit berfoya-foya, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama teman-teman. Karena saat ini sudah mulai banyak perilaku yang kurang sehat seperti mengkonsumsi narkoba, dan perilaku seks bebas. Bagi responden perempuan dalam forum diskusi ini, mereka memiliki persepsi bahwa anak-anak SMA

umumnya menyukai kegiatan nongkrong, pacaran, serta berkumpul bersama teman-teman.

Motivasi. Pada responden kelompok ini, umumnya pengambilan keputusan banyak dipengaruhi oleh trend dan pilihan orangtua. Mereka suka memperhatikan aktor, pemain basket dan pemain musik yang terkadang menginspirasi mereka dalam berpakaian. Sebagian responden juga menjadikan teman sekitar sebagai contoh dalam berperilaku.

Kepribadian. Keseluruhan responden merasa mereka merasa nyaman dan cukup percaya diri dengan gaya yang mereka miliki saat ini. Terutama yang berasal dari keputusan mereka sendiri. Kebanggaan timbul dalam diri dengan menjadi diri sendiri, sehingga produk yang mereka gunakan umumnya adalah produk yang mencerminkan diri atau kepribadian mereka, meskipun terkadang mereka menjadikan perilaku idola sebagai contoh perilaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gambaran bahwa *lifestyle* atau gaya hidup anak muda (SMA) pada umumnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dalam hal ini temannya.

Lingkungan lain yang berpengaruh adalah orangtua dan idola. Selain belajar dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mereka senang menghabiskan sebagian besar waktu bebasnya untuk berjalan-jalan bersama teman-teman. Pada group laki-laki, umumnya hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama teman di luar jam sekolah, baik saat weekend maupun weekdays. Pada group perempuan waktu weekdays lebih terfokus pada kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Pergi bersama teman-teman mereka lakukan jika sempat pada saat weekdays, namun lebih sering pada saat weekend. Waktu bersama teman-teman dihabiskan melihat-lihat barang, jalan-jalan, dengan melakukan kegiatan yang unik diluar kebiasaan, contoh naik *busway* keliling jakarta, ke dufan dengan baju seragam.

Dalam hal pengambilan keputusan, kedua kelompok responden memiliki gambaran yang hampir sama. Umumnya mereka melakukan sesuatu karena hal tersebut sesuai dengan minat maupun *trend* yang sedang berlaku saat ini. Masukan dari pihak lain antara lain keluarga, teman-teman, serta idola sebagai *role model* umumnya masih mereka pertimbangkan. Selain itu, mereka juga merupakan individu yang cukup aktif untuk mencari informasi-informasi dari berbagai media, diantaranya : radio, tv, majalah, maupun internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestonandri, Prima. (2006). *Marketing Research for Beginner*. Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Adams, G.R. & Gullotta, T. (1983). *Adolescence Life Experiences*. Monterey, Cal.: Brooks/Cole Publishing Company.
- Adelson, J. (1980). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Anonim, www.internews.or.id. (Diakses Oktober 2008)
- , http://id.wikipedia.org/wiki/Trax_FM (Diakses Oktober 2008)
- , <http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/hotl/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-33401131-6052-ekspektasi-chapter2.pdf> (Diakses Oktober 2008)
- , www.ejournal.unud.ac.id (Diakses Oktober 2008)
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence (second ed.)*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Hawkins, Best, R.J.(1992). *Consumer Behavior : Implications for Marketing Strategy, Fifth Edition*. Richard D Irwin Inc
- Lerner, R.M. & Hultsch, D.F. (1983). *Human Development. A Life Span Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Comapany.
- Lopez, F.G. (1992). "Family Dynamics and Late Adolescent Identity Development", dalam Brown, S.D.

- & Lent, R.W. (Eds.). *Handbook of Counseling Psychology (second ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Poerwandari, K. E. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rogers, D. (1985). *Adolescents and Youth (sixth ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Setiadi, Nugroho J. (2008). *Perilaku konsumen : konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. International ed. New York: McGraw-Hill., Inc.
- Suprpti, Ni Wayan Sri. (2010). *Perilaku Konsumen, Pemahaman Dasar dan Aplikasinya dalam Strategi Pemasaran*. Denpasar: Udayana University Press.

POLITIK IDENTITAS MAHASISWA ISLAM FUNDAMENTALIS

Muhammad Syafiq

e-mail: syafiq_muh@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Tulisan ini mengkaji tentang politik identitas mahasiswa Islam fundamentalis. Politik identitas dalam tulisan ini diartikan sebagai strategi yang ditempuh oleh sekelompok orang untuk membentuk dan menegaskan identitasnya yang otentik di tengah berbagai serangan yang mengancam musnahnya identitas tersebut. Sementara mahasiswa Islam fundamentalis merujuk pada kelompok-kelompok aktivis dakwah di kampus perguruan tinggi. Sesuai dengan strategi berbagai gerakan fundamentalis lain, para aktivis dakwah membentuk dan menegaskan identitasnya melalui strategi pemisahan simbolik dan kognitif tapi tidak secara fisik. Namun strategi pemisahan ini tidak lepas dari ambivalensi karena sekalipun berjuang untuk memurnikan identitas Islam melalui pembentukan kelompok eksklusif, para aktivis dakwah juga berambisi untuk mengajak sebanyak mungkin mahasiswa Islam bergabung dalam kelompoknya sehingga harus tetap menjalin pergaulan secara luas.

Keywords: Politik Identitas, mahasiswa Islam, fundamentalisme.

Fundamentalisme agama selama ini lebih banyak dikaji dari pendekatan teologi sehingga lebih sering digambarkan sebagai ekspresi dari suatu gaya beragama yang kaku (*rigid*) disebabkan pola pemahaman terhadap kitab suci yang bersifat skriptural. Atas alasan itu pula fundamentalisme disamakan dengan skripturalisme, suatu keyakinan mutlak secara harafiah terhadap kitab suci agama. Penjelasan teologis atas fundamentalisme ini tanpa disadari sering berujung pada stereotip tertentu. Mereka yang disebut fundamentalis cenderung dianggap sebagai orang-orang kolot, berpikiran sempit, meremehkan realitas, dan tidak memiliki kedalaman dalam penghayatan keagamaannya.

Pada kenyataannya, sebagai sebuah fenomena sosial, fundamentalisme bukanlah sekedar persoalan teologis. Agama merupakan pengalaman nyata manusia yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan instrumental. Karena itu, ilmuwan sosial memandang agama secara fenomenal, yakni sebagai pengalaman manusiawi, dan bukannya nomenal yang berarti sekedar isi ajaran-ajarannya. Cara pandang terhadap agama semacam ini memungkinkan adanya kajian historis,

analisa konteks sosial, dan berbagai motif yang bersifat internal dari kemunculan fundamentalisme agama.

Istilah fundamentalisme sendiri sebenarnya baru muncul pada abad ke-20 dan secara spesifik digunakan untuk menyebut kepercayaan beberapa sekte Protestan Amerika Serikat khususnya yang menentang teori evolusi Darwin. Istilah ini bahkan baru masuk dalam *The Oxford English Dictionary* pada tahun 1960-an. Dalam kamus besar itu, fundamentalisme diartikan sebagai reaksi terhadap modernisme. Dengan keterangan tambahan, fundamentalisme adalah aliran yang berpegang teguh pada fundamen agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.

Istilah fundamentalisme secara ideologis, teologis, dan historis memang berhubungan erat dengan Kekristenan. Karena muncul dalam konteks historis dan religius yang spesifik itu, penggunaan istilah fundamentalisme terhadap berbagai gerakan religius lain menjadi kontroversial. Banyak dari orang-orang yang disebut fundamentalis menentang penyebutan itu

dengan alasan konteks historis maupun religius yang berbeda. Upaya mendefinisikan istilah ini akhirnya tidak mudah karena tidak ada satu pengertian pun yang dapat diterima bersama.

Namun, Anthony Giddens masih melihat adanya kemungkinan memaknai istilah ini secara objektif dengan melihatnya sebagai fenomena sosial. Ia menawarkan definisi fundamentalisme berdasarkan konteks perubahan berbagai dimensi kehidupan manusia akibat globalisasi. Fundamentalisme menurut Giddens merupakan fenomena baru yang muncul sebagai tanggapan terhadap pengaruh globalisasi. Menurutnya, fundamentalisme adalah tradisi yang terkepung. Suatu tradisi yang dipertahankan secara tradisional—dengan mengacu pada kebenaran ritual—di dunia yang dilanda globalisasi yang menuntut penalaran (2001).

Dengan mengacu pada pandangan ini, meskipun awalnya lahir dari konteks religius, fundamentalisme dalam perkembangan selanjutnya tidak dapat disamakan dengan fanatisme atau otoritarianisme keagamaan. Fundamentalisme saat ini sama sekali tidak berkaitan dengan keyakinan agama. Tapi bagaimana kebenaran dari kepercayaan itu dipertahankan atau dinyatakan. Fundamentalisme bukanlah apa yang dipercaya orang, tetapi bagaimana mereka percaya dan bagaimana mereka membenarkan kepercayaan itu. Bagi Giddens, ini adalah persoalan tradisi. Karena itu, ia tidak hanya memandang fundamentalisme sebagai fenomena agama. Tentara Merah China dapat disebut fundamentalis karena kepercayaan dan kesetiaan mereka terhadap Buku Merah Kecil berisi ajaran Mao Zedong (*Mao's Little Red Book*).

Berdasarkan latar belakang pemikiran ini, penulis mencoba menepi bagaimana strategi gerakan mahasiswa Islam di kampus perguruan tinggi di Indonesia dalam merespon berbagai perubahan sosial yang mengancam identitas mereka. Menyebut para mahasiswa Islam ini sebagai fundamentalis tentu saja akan mengundang kontroversi. Namun, dengan berlandaskan pada pemahaman fundamentalisme sebagai sebuah reaksi terhadap perubahan budaya secara global, penulis berusaha mendekati "fundamentalisme" sebagai sebuah fenomena sosial dan bukannya label keagamaan yang dipenuhi stereotip negatif.

Dalam kerangka ini pula penulis mengikuti

penggolongan gerakan mahasiswa Islam kampus sebagaimana hasil pengamatan Azra (dalam Fuaduddin & Bisri, 2002). Ia menyebutkan tiga pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus-kampus perguruan tinggi umum (PTU) di Indonesia: *pertama*, mahasiswa yang mengikuti mainstream keberagaman masyarakat muslim. Mereka ini merupakan kelompok mayoritas di kampus. Pada umumnya mereka melaksanakan ajaran agama seadanya dan selayaknya sebagaimana yang mereka terima dari orang tua dan lingkungan keagamaan yang biasa. Sebagian dari mereka bahkan tidak peduli atau *concern* terhadap agama. Kelompok ini dapat disebut sebagai "*common*" muslim, yaitu muslim yang melaksanakan ajaran agama tetapi tidak terlalu bersemangat.

Kelompok kedua adalah mahasiswa Islam yang merasa perlu mengembangkan diri, dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis untuk meningkatkan keterampilan organisasi dan keterampilan ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan ini memilih untuk bergabung dalam organisasi mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dorongan untuk memasuki berbagai organisasi ini semakin besar ketika diketahui bahwa banyak mantan anggota atau alumni dari organisasi ini yang cukup menojol dan terkemuka baik dalam lingkungan kampus maupun setelah mereka keluar. Dengan demikian organisasi mahasiswa Islam tidak hanya menjanjikan peningkatan kemampuan berorganisasi tetapi juga mobilitas akademik dan mobilitas sosial politik ketika selesai kuliah.

Kelompok ketiga adalah mahasiswa yang lebih berorientasi ke Islam, yang pada masa reformasi lalu sering disebut sebagai "kelompok hijau". Kemunculan kelompok ini pada awalnya ditandai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil pengajian keislaman pada pertengahan dasawarsa 1980-an lalu dan populer di Indonesia dengan sebutan *usrah*. Kelompok inilah yang menurut Liddle (1997) sebagai kelompok mahasiswa fundamentalis. Kemunculan kelompok-kelompok mahasiswa aktivis masjid ini selain akibat kebijakan penerapan asas tunggal bagi partai dan ormas

termasuk juga tidak lepas dari pengaruh pergolakan politik Islam di tingkat intrnasional, terutama revolusi Islam di Iran (lihat Azra, dalam Fuaduddin & Bisri, 2002). Gerakan mahasiswa di Indonesia juga mendapat pengaruh dari intelektual atau agamawan dari Timur Tengah, termasuk juga para sarjana asal Indonesia yang lulus dari sekolah-sekolah di Timur-Tengah. Kedatangan para ideolog gerakan dari kawasan tersebut dan menyebarnya berbagai buku dan tulisannya di Indonesia menjadi pendorong yang efektif bangkitnya gerakan Islam (Sukur, 2003).

PEMBAHASAN

Fundamentalisme sebagai Persoalan Identitas

Persoalan tentang identitas merupakan tema penting dalam gerakan fundamentalisme agama. Analisa-analisa teoritis yang pernah dilakukan untuk menjelaskan gerakan fundamentalisme agama ini—tidak hanya fundamentalisme Islam—seringkali berujung pada konsep tentang krisis identitas (Monroe & Keidie, 1997: 20). Fundamentalisme dalam analisis semacam ini dipandang sebagai fenomena yang muncul pada suatu masa krisis. Sumber dari krisis ini pada mulanya berasal dari perubahan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang menekan. Namun, krisis tersebut pada kondisi tertentu dirasakan sebagai krisis identitas oleh mereka yang merasa terancam sebagai sebuah masyarakat. Rasa terancam itu muncul ketika keberadaan mereka sebagai masyarakat ditekan oleh berbagai kondisi krisis multidimensi itu sampai pada tingkat di mana keunikan (*distinctivness*) mereka terancam musnah karena desakan homogenitas (Marty & Appleby, dalam Monroe & Keidie, 1997).

Dalam konteks politik identitas, fundamentalisme dapat dipandang sebagai gerakan sosial. Hal ini didasarkan pada logika yang inheren dalam politik identitas. Logika itu adalah bagaimana masyarakat yang skupnya semakin menyempit terlempar dalam perebutan legitimasi untuk memperoleh solidaritas dari yang lain. Perebutan legitimasi ini akhirnya mendorong munculnya kebutuhan untuk menemukan basis kebersamaan dalam kepentingan dan perjuangan. Kecenderungan ini tampak jelas pada peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada tahun 1990-an yang dampaknya dapat disebutkan antara lain munculnya para nasionalis yang memecah belah Yugoslavia, kecenderungan disintegrasi di negara-negara bekas jajahan, termasuk juga fundamentalisme agama yang belakangan ini semakin merebak.

Istilah politik identitas untuk menyebut gerakan fundamentalisme yang pernah digunakan cenderung bernada negatif. Azra (1999) menunjuk gerakan politik identitas atau juga disebut politik representasi (*politic of Representation*) sebagai suatu bentuk tanggapan dari kelompok budaya yang tak berdaya menghadapi serbuan globalisasi. Politik identitas ini menurutnya merupakan sumber terjadinya totalisasi yang berujung pada kekerasan. Berbagai tindakan kekerasan atas nama agama yang terjadi di Tanah Air belakangan ini dianggap oleh Azra sebagai konsekuensi dari politik identitas.

Politik identitas dalam hal ini dipandang sebagai bentuk pelarian dari berbagai tuntutan hidup dalam dunia global. Dan merupakan reaksi-reaksi psikologis atas rasa tidak aman disebabkan semakin pudarnya landasan dan ikatan-ikatan primordial. Merujuk pada Erich Fromm (1997), ikatan-ikatan sekunder (misalnya, kelas sosial, ras, etnis, agama) sebagai pengganti dari ikatan primer (ketergantungan pada ibu) merupakan kebutuhan eksistensial manusia. Pudarnya ikatan-ikatan ini akan berdampak pada alienasi dan rasa tidak aman (*insecurity*). Fundamentalisme dalam hal ini lebih dipandang sebagai konsekuensi negatif dari gerakan politik identitas yang mencoba mendefinisikan identitas secara eksklusif berdasarkan agama.

Fundamentalisme dan Mahasiswa

Kualitas dari masing-masing usia merupakan hal penting bagi identitas pribadi dan persepsi diri seseorang. Erikson menunjukkan bahwa usia muda atau juga disebut remaja menghadapi persoalan menyangkut pembentukan identitas dirinya terkait dengan peran-peran baru yang dituntut masyarakat seiring dengan peralihan usianya dari anak-anak menuju dewasa (dalam Hall & Lindzey, 1993).

Tugas perkembangan remaja menurutnya adalah untuk memecahkan konflik identitas diri untuk menjadi orang dewasa yang unik dan untuk

mencari peran penting dalam kehidupannya. Pada saat muda inilah terjadi berbagai krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan radikal dalam perspektif (Hall & Lindzey, 1993: 150). Dalam rangka mengatasi krisis identitas inilah kaum muda atau remaja cenderung lebih suka berpartisipasi dalam gerakan-gerakan yang mengubah atau memperbarui struktur sosial yang telah mapan. Gerakan-gerakan ini diperlukan untuk menegaskan identitas mereka.

Mahasiswa sebagai kelompok elit dari kaum muda memiliki kelebihan-kelebihan dari kaum muda lainnya karena melalui masa pembentukan pribadi-pribadi di lembaga pendidikan. Pendidikan inilah yang membuat mahasiswa lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga lebih sadar diri akan posisinya atau peran yang dituntut masyarakat terhadap mereka. Karena itu pencarian identitas dan upaya untuk merumuskan kehadiran diri dalam masyarakat lebih keras dilakukan oleh kaum muda terpelajar seperti mahasiswa.

Terdapat sebuah pola yang secara mengejutkan tetap konsisten selama hampir lima puluh tahun di Mesir, yaitu kelompok-kelompok aktivis dakwah mempunyai daya tarik bagi kelas menengah profesional urban khususnya para sarjana (dalam Eickelman & Piscatori, 1998:139). Ini didukung hasil penelitian Burgat di Aljazair yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari pengikut gerakan fundamentalisme terdapat di daerah perkotaan yang terdiri atas mahasiswa sebagai intinya, pemuda lain sebagai massanya, dan kemudian golongan menengah baru perkotaan yang muncul akibat urbanisasi.

Zainah Anwar (1990: 2) menunjukkan bahwa kaum muda merupakan anggota gerakan Islam yang paling aktif di Malaysia. Kaum muda itu adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas, mahasiswa, sarjana, dan profesional muda. Mereka adalah tulang punggung gerakan kebangkitan Islam di Malaysia.

Gerakan kebangkitan Islam Indonesia juga tidak lepas dari dinamika gerakan mahasiswa di kampus. William Liddle mengamati munculnya kecenderungan menuju kesalehan ekstrim pada mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia. Fenomena ini terjadi mulai awal tahun 1970-an dan terpusat di masjid-masjid kampus berbagai universitas negeri terkemuka yang disebutnya

sebagai sentra fundamentalisme.

Menarik diamati bahwa hampir semua gerakan kebangkitan Islam di negeri-negeri Islam adalah fenomena masyarakat perkotaan dan terdidik. Kenyataan empiris juga menunjukkan bahwa gerakan aktivis dakwah memperoleh pengikut terbanyak pada kalangan muda, terutama mahasiswa. Beberapa pengamat menunjuk latar belakang sosiologis dan ekonomi berpengaruh besar pada orientasi mahasiswa untuk bergabung dalam gerakan Islam. Berbagai kondisi sosiologis seperti alienasi, status sosial yang belum mantap, dan masa depan yang tak pasti mendorong para mahasiswa itu untuk bergabung dalam gerakan Islam untuk mencari rasa aman dan terlindung dalam sebuah komunitas (Meuleman dalam Ali, 1998:24).

Dale Eickelman (dalam Masud, dalam Meuleman [ed.], 2001: 233) juga menunjukkan bahwa aspek utama yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran identitas religius adalah pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan massa, terutama perguruan tinggi, yang telah banyak berkembang dalam masyarakat Islam turut mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang tempat dan peran agama dalam masyarakat tersebut. Karena itulah gerakan dakwah Islam mendapat respon yang sangat besar dari mahasiswa.

Politik Identitas Mahasiswa Islam Fundamentalisis

Dalam konteks globalisasi, fundamentalisme Islam harus dipertimbangkan sebagai reaksi atas kecenderungan penyeragaman secara global. Fundamentalisme dalam hal ini dapat dilihat sebagai gerakan kembali pada identitas budaya dan agama sendiri sebagai penolakan terhadap penyeragaman global.

Karena itu politik identitas umumnya juga digunakan untuk menyebut semua aktifitas politik yang dibangun atas dasar pengalaman ketidakadilan dari anggota kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, politik identitas tidak semata-mata berkaitan dengan ideologi dan afiliasi politik. Lebih dari itu, politik identitas berkaitan dengan gerakan pembebasan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu

yang terpinggirkan (*marginalized*) dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Heyes, 2002).

Anggota-anggota kelompok yang terpinggirkan ini berupaya untuk menegaskan atau menyatakan kembali cara-cara pemahaman baru atas perbedaan (*distinctiveness*) mereka untuk menentang karakterisasi masyarakat dominan yang cenderung opresif dengan tujuan untuk memperoleh hak penentuan sendiri (*self-determination*) yang lebih besar. Mereka berupaya untuk membentuk pemahaman baru atas diri dan komunitasnya, seringkali melalui penumbuhan kesadaran (*consciousness-raising*). Dalam proses *consciousness raising*, mereka mulai mengakui kesamaan pengalaman yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran bersama. Melalui kesadaran bersama inilah mereka membangun gerakan perlawanan yang bertujuan untuk mengubah kehidupan mereka atau mengakhiri penindasan yang mereka alami.

Politik identitas anggota gerakan kebangkitan Islam didasari oleh ingatan akan pengalaman hidup yang membangkitkan kesadaran (*consciousness raising*) dan objektivikasi: bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim dalam masyarakat seperti sekarang? Persoalan ini akan mengantarkan seseorang pada berbagai pilihan pijakan identitas yang tersedia di masyarakat tempatnya hidup. Persoalannya, apa yang menyebabkan proses objektivikasi atau kebangkitan kesadaran ini muncul dan mengapa komunitas berdasarkan agama menjadi pilihan.

Pembentukan Identitas

Tawaran berbeda yang ditampilkan komunitas dakwah kampus tampaknya membuat mahasiswa baru tertarik. Ketertarikan ini mulanya cenderung bersifat afektif dan bukannya kesadaran. Komunitas dakwah memberi perasaan aman dalam interaksi sosial sehari-hari karena memberi dukungan emosional dan rasa kekeluargaan. Terutama karena nilai sosial yang berkembang di kalangan anggota komunitas dakwah adalah saling memberi penghargaan satu sama lain berdasarkan solidaritas keagamaan. Berbeda dengan ukuran penghargaan sosial dalam masyarakat umum yang umumnya lebih banyak bersandar pada faktor-faktor yang bersifat materialistik.

Namun, tampaknya daya tarik yang bersifat afektif pada para aktivis dakwah itu hanyalah pintu masuk menuju pada pemahaman yang lebih menetap. Daya tarik yang bersifat afektif ini hanya muncul pada awal-awal menempuh kuliah. Selanjutnya, pemahaman dan kesadaran tentang kewajiban sebagai seorang muslim dalam dunia sekarang ini tampak mendominasi seiring dengan jangka waktu bergabung dalam komunitas dakwah. Dengan kata lain, proses objektivikasi yang terjadi pada level pemikiran itu muncul melalui interaksi secara intensif dengan anggota komunitas dakwah lain yang lebih senior dalam rangka pengkaderan.

Seperti disebutkan Eickelman dan Piscatori (1998:141), objektivikasi Islam berarti memandang kepercayaan dan praktek Islam semakin dilihat sebagai sebuah sistem (*manhaj*) yang dibedakan dari sistem-sistem agama atau non-agama lain. Hal yang sama juga berkembang dalam pandangan para aktivis dakwah. Menjadi aktivis dakwah berarti harus hidup dalam tuntunan agama baik dalam pemikiran maupun perilaku. Pendirian ini segera membuat para aktivis tersebut mengambil jarak dengan masyarakat pada umumnya yang mereka pandang sekuler. Pengambilan jarak dengan masyarakat sekuler ini merupakan strategi yang umum diambil kelompok-kelompok aktivis dakwah.

Strategi Identitas

Menurut Antoun (2003: 81), gerakan kebangkitan agama pada umumnya berjuang untuk mengejar kemurnian dalam dunia yang profan melalui tiga strategi: pengasingan diri, pemisahan, dan konfrontasi.

Strategi yang tampak pada para aktivis dakwah adalah pemisahan atau separatisme. Pemisahan ini tidak terjadi secara fisik, tetapi bersifat simbolik dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik. Misalnya memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan yang panjang sampai kaki hingga memakai cadar bagi perempuan atau pada aktivis putera memanjangkan jenggot. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak dari pola pemikiran yang pada tingkat praksis tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis. Misalnya, tidak berbaur, berjabatan

tangan atau bertatapan mata dengan lawan jenis dan tidak berpacaran.

Strategi pemisahan ini memunculkan isu tentang eksklusivisme komunitas dakwah kampus yang secara kontradiktif ditolak oleh para aktivis sendiri. Eksklusivitas merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari separatisme. Para aktivis telah menyadari hal ini. Menganut dan berupaya menerapkan nilai-nilai Islami dalam masyarakat sekuler tentu saja membuat mereka berbeda dan tampak terpisah (eksklusif). Namun, para aktivis mengembangkan pemahaman bahwa berbeda bukan berarti memisahkan diri. Mereka berbeda karena menganut nilai-nilai Islami tapi mereka tetap bergaul dengan masyarakat umum dalam batas-batas yang diperbolehkan agama.

Bergaul dengan masyarakat merupakan kebutuhan bagi aktivis dakwah mengingat misi utama mereka adalah berdakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada sebanyak mungkin orang secara persuasif. Pemberian label eksklusif hanya akan membuat ruang gerak mereka menjadi terbatas. Karena itu, para aktivis cenderung beranggapan tuduhan eksklusif terhadap mereka sebagai isu atau opini yang sengaja disebarkan oleh kepentingan ideologis lain terutama berkaitan dengan politik kampus, misalnya perebutan posisi-posisi penting dalam lembaga kemahasiswaan.

Berkaitan dengan pendirian para aktivis dakwah untuk hidup dalam aturan agama yang membuat perilaku sehari-hari mereka berbeda, dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat umum demi tujuan dakwah, para aktivis tersebut mengembangkan politik pergaulan yang menarik.

Politik ini tampak dari istilah-istilah yang mereka munculkan. Misalnya, seorang aktivis tidak boleh sekedar "steril" tetapi juga harus "resisten" atau seorang aktivis itu harus "berbaur tetapi tidak lebur". Steril adalah istilah medis untuk menunjukkan kondisi yang bebas dari kuman. Sedangkan istilah resisten menunjukkan kondisi kebal terhadap kuman meskipun di kelilingi oleh kuman-kuman penyakit. Seorang aktivis dakwah yang steril akan memisahkan diri secara tegas dalam hal apapun termasuk fisik dengan masyarakat yang dianggapnya tidak Islami. Sedangkan aktivis yang resisten siap berinteraksi dengan masyarakat yang tidak Islami itu namun dapat menjaga prinsip-prinsip agama

yang dianutnya. Istilah "berbaur tetapi tidak lebur" memiliki makna yang sama dengan resisten.

Fenomena politik pergaulan dalam konteks dakwah semacam ini menunjukkan bahwa strategi separatisme hanyalah bersifat sementara dan tidak kaku. Separatisme hanya diperlukan untuk membangun basis komunitas yang dapat diandalkan oleh para aktivis untuk berjuang menyebarkan prinsip-prinsip yang dianutnya kepada masyarakat luas. Ini selaras dengan pendapat Perez (dalam Kearney, dalam Epstein, 1998: 170) yang menyatakan bahwa separatisme dalam gerakan-gerakan politik identitas tidak bersifat permanen dan tidak baku (*fixed*) karena proses ini bersifat dialektik.

Menyangkut komunitas aktivis dakwah kampus, strategi separatisme memang sangat diperlukan pada masa-masa awal pembentukan kelompok. Separatisme itu diperlukan untuk mengukuhkan perbedaan identitas dengan masyarakat luas yang mengelilinginya. Identitas Islam yang dikukuhkan komunitas dakwah ini nantinya menjadi teladan bagi masyarakat sekuler yang mereka dakwahi. Tujuan kongkrit dari dakwah yang dianut oleh aktivis dakwah kampus adalah mengajak sebanyak mungkin mahasiswa untuk bergabung dalam jamaah mereka dan mengukuhkan identitas seperti mereka. Cara dakwah semacam ini merupakan logika khas politik identitas. Politik identitas menggambarkan suatu pola gerakan tertentu, yakni bagaimana masyarakat yang skupnya semakin menyempit karena terkotak-kotak oleh konteks identitas yang spesifik berjuang dalam perebutan legitimasi untuk memperoleh solidaritas dari yang lain.

Politik identitas pada aktivis dakwah kampus tidak seperti, misalnya, gerakan politik identitas berdasarkan gender, ras atau etnis yang seringkali terjebak dalam peng-esensial-an identitas mereka sebagai identitas bawaan yang tidak bisa berubah dan bersifat menetap. Identitas kolektif aktivis dakwah kampus tidak diikat oleh persamaan biologis seperti gender, etnis ataupun ras. Tetapi diikat oleh persamaan dalam keyakinan, perasaan, dan pemikiran. Identitas kolektif sebagai seorang muslim anggota pergerakan karena itu memiliki peluang terbuka untuk berubah. Seorang aktivis bisa berpindah pergerakan atau bahkan keluar sama sekali dari komunitas dakwah (jamaah).

Karena itu, politik identitas pada komunitas dakwah kampus tidak sampai berujung pada homogenisasi identitas anggota-anggotanya hingga sampai pada taraf pengisolasian secara sosial, politik maupun ekonomi. Menurut Kearney (dalam Epstein, 1998) pada komunitas marjinal semacam ini, politik identitas tidak bertujuan untuk memberhalakan perbedaan identitasnya tetapi untuk membangkitkan kekuatan dan perlawanan dalam diri orang-orang yang memiliki kesamaan pengalaman penindasan dalam jalinan hubungan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya.

Solidaritas sebagai landasan Identitas

Persoalannya, apakah semua aktivis dakwah yang bergabung dalam komunitas dakwah kampus dengan jamaah-jamaah sebagai komunitas intinya itu disatukan oleh pengalaman penindasan yang sama. Apa bentuk penindasan yang dialami dan siapa yang menindas. Di sinilah arti penting proses penyadaran yang disebut objektivikasi. Objektivikasi agama adalah proses yang membuat pertanyaan-pertanyaan mendasar mengemuka dalam kesadaran sebagian besar orang-orang beriman, seperti: "Apa agama saya?", "Mengapa ia penting bagi hidup saya?", "Bagaimana keyakinan saya menuntut tindakan saya?" (Eickelman & Piscatori, 1998).

Melalui objektivikasi seseorang yang beragama Islam akan terus-menerus mempertanyakan apa artinya menjadi muslim. Dalam konteks aktivis dakwah kampus, yang membantu mendefinisikan arti sebagai seorang muslim itu adalah jamaah-jamaah dakwah Islam. Sebagai sebuah ideologi pergerakan, jamaah-jamaah ini memiliki kemampuan untuk memberi penjelasan atas realitas dan memberikan solusi. Ideologi di sini lebih dekat pengertiannya dengan definisi yang dikutip Richard Antoun dari Bruce Lawrence yang juga mengutip dari sumber aslinya Paul Sigmund. Seperti dikutip Antoun (2003), ideologi adalah "sistem keyakinan yang mampu menjelaskan dunia...dengan membenarkan keputusan, mengidentifikasi alternatif, dan...menciptakan solidaritas sosial yang intensif dan serba mencakup".

Menurut Antoun (2003), secara ideologis gerakan fundamentalisme ditentukan menurut penentangan dan reaksi mereka terhadap ideologi

masyarakat sekuler. Di sinilah muncul dikotomi antara ideologi Islam dan ideologi sekuler yang diyakini oleh para fundamentalis terlibat dalam pertarungan abadi. Seperti pertarungan bersifat kosmik antara kebaikan dan kejahatan. Dalam konstruk dunia semacam ini, sejarah memiliki arti penting sebagai alat legitimasi. Sejarah menjadi cermin bagi para fundamentalis untuk mendefinisikan kondisi yang dihadapi saat ini.

Salah satu faktor yang mendorong upaya menemukan relevansi antara masa kini dengan masa lalu adalah pencarian keotentikan (Antoun, 2003). Ini adalah jalan yang diambil para fundamentalis untuk membedakan diri secara tajam dengan masyarakat sekuler yang mayoritas di sekeliling mereka dan mengotentikkan diri dengan memanfaatkan keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya.

Dengan melihat kembali pada sejarah, pertarungan ideologi dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan berlangsung abadi. Dengan merujuk pada kitab suci dan pengalaman sejarah, para aktivis mentahbiskan musuh bersama. Secara teologis, musuh abadi umat Islam adalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan secara ideologis, saat ini musuh utama Islam adalah kapitalisme, sosialisme dan liberalisme. Dalam tatanan dunia saat ini, posisi umat Islam lebih lemah dibanding musuh-musuhnya.

Para aktivis memandang meskipun sebagian besar umat Islam telah lepas dari penjajahan secara fisik, namun penjajahan terutama secara budaya dan politik masih terjadi. Penjajahan secara budaya dipandang sangat membahayakan karena berlangsung secara halus dan seringkali tidak disadari. Tujuan dari penjajahan secara budaya maupun politik adalah untuk menjauhkan umat Islam dari agama dan membuat mereka berpecah belah. Kondisi umat Islam semacam inilah yang dipahami dan dirasakan oleh para aktivis dakwah.

Karena itu, pengalaman ketertindasan sebagai seorang muslim muncul pada para aktivis dakwah ini sebagai bagian dari rasa solidaritas Islam sedunia. Solidaritas Islam ini tidak hanya dikobarkan oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan umat Islam sekarang, tetapi juga catatan-catatan sejarah tentang kekejaman musuh dan penderitaan yang di alami umat Islam. Dalam

konteks solidaritas inilah, isu tentang umat Islam di berbagai wilayah dunia yang sedang dan pernah ditindas menjadi pengikat identitas muslim sebagai satu kesatuan umat.

Rasa solidaritas terhadap umat Islam di negeri-negeri yang tertindas seperti Palestina itu mengikat setiap muslim di dunia untuk memperjuangkan perlawanan dan pembebasan umat Islam dari ketertindasan. Dalam konteks inilah politik identitas berbicara. Identitas yang hidup dan dialami dalam berbagai gerakan politik identitas seperti fundamentalisme seringkali merujuk pada pengalaman bersama kaum muslim akan ketertindasan yang dialami dan kemungkinan dicapainya kondisi otentik di atas landasan identitas bersama.

Heyes (2002:3) menunjukkan bahwa dalam politik identitas, istilah keotentikan (*authenticity*) menggambarkan model atau cara hidup yang sesuai dengan identitas kelompok yang terpinggirkan. Keotentikan yang diperjuangkan ini meliputi upaya untuk kembali pada masa sebelum penindasan, yaitu budaya atau cara hidup sebelumnya yang dirusak oleh otoritas yang menindas seperti kolonialisme atau imperialisme.

Literalisme atau skripturalisme yang menjadi karakteristik umum fundamentalisme agama, berdasarkan berbagai kecenderungan di atas, karena itu tidak sekedar menunjukkan keyakinan secara harafiah terhadap kitab suci. Fokus fundamentalis terhadap kitab suci berhubungan dengan kerinduan akan kepastian di zaman ketika tidak ada lagi standar tetap yang diikuti. Kitab suci menyediakan panduan sehari-hari yang konstan dalam berperilaku di mana relativisasi nilai-nilai publik dan pluralisasi keyakinan pribadi tersebar luas. Lebih utama lagi, kitab suci amat penting bagi para fundamentalis karena karakter numinusnya, yaitu kemampuan kitab suci untuk membawa orang beriman untuk lebih dekat dengan yang suci hanya dengan membaca atau menyentuhnya, kemampuannya untuk mengilhami, dan dampak emosional yang diakibatkannya seperti rasa damai atau semangat yang menyala.

Penekanan terhadap kitab suci ini berjalan seiring dengan upaya menghadirkan masa lalu dalam kehidupan masa kini yang diistilahkan oleh Antoun "pentradisian". Ini adalah jalan yang diambil para fundamentalis untuk membedakan diri secara tajam dengan masyarakat sekuler yang

mayoritas di sekeliling mereka dan mengotakkan diri dengan memanfaatkan keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya.

Namun, upaya pentradisian ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa para fundamentalis berorientasi tradisional. Fenomena empiris menunjukkan mereka yang selama ini dipandang fundamentalis justru lebih didominasi oleh kalangan terdidik di wilayah perkotaan. Mereka ini memiliki akses dan reseptif terhadap berbagai informasi global serta berpikir secara rasional. Mereka tidak anti pengetahuan dan sangat tanggap terhadap kemajuan teknologi. Ini menunjukkan perlawanan fundamentalisme terhadap modernisme tidaklah membabi buta. Terhadap pengaruh modernisme dan berbagai kemajuan yang diraihinya, para fundamentalis melakukan apa yang disebut oleh Antoun sebagai "modernisasi selektif" dan "akulturasi terkendali".

Istilah pertama menunjuk pada proses diterimanya inovasi teknologi dan keorganisasian sosial tertentu, sedangkan pada saat yang sama, inovasi lain ditolak. Sedangkan istilah kedua menunjukkan proses seorang individu dari suatu budaya menerima praktek dan keyakinan dari budaya lain, tetapi memadukan praktek dan keyakinan itu dalam sistem nilainya sendiri.

PENUTUP

Politik identitas aktivis dakwah didasari pengalaman hidup sebelumnya yang membangkitkan kesadaran (*consciousness raising*) dan objektivikasi. Melalui objektivikasi seseorang yang beragama Islam akan terus-menerus mempertanyakan apa artinya menjadi muslim. Dalam konteks aktivis dakwah kampus, yang membantu mendefinisikan arti sebagai seorang muslim itu adalah jamaah-jamaah dakwah Islam.

Politik identitas pada komunitas dakwah kampus tidak berujung pada homogenisasi identitas anggota-anggotanya hingga pada taraf pengisolasian secara sosial-budaya, politik maupun ekonomi. Politik identitas pada komunitas tersebut lebih bertujuan untuk membangkitkan kekuatan dan perlawanan dalam diri sekumpulan orang yang memiliki kesamaan

pengalaman penindasan.

Pengalaman ketertindasan sebagai seorang muslim muncul pada para aktivis dakwah ini sebagai bagian dari rasa solidaritas Islam sedunia. Solidaritas Islam ini tidak hanya dikobarkan oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan umat Islam sekarang, tetapi juga catatan-catatan sejarah tentang keunggulan peradaban Islam dan janji Tuhan di masa depan. Dalam konteks inilah muncul kerinduan pada masa lalu yang dipandang oleh para fundamentalis lebih memberi keotentikan. Kerinduan pada masa lalu ini mendapatkan tempatnya pada keyakinan pada kitab suci yang cenderung literal. Keyakinan semacam ini merupakan respon atas kondisi masyarakat sekuler yang dipandang oleh mereka tidak lagi memiliki pedoman hidup yang pasti.

Para mahasiswa fundamentalis berupaya membedakan diri secara jelas dengan masyarakat sekuler yang mayoritas di sekeliling mereka dan mengotentikkan diri dengan memanfaatkan

keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya seperti jenggot.

Namun berdakwah dalam masyarakat sekuler ini menimbulkan dilema bagi para aktivis. Di satu sisi, jika berinteraksi dengan masyarakat itu mereka khawatir akan terbawa arus yang menjauh dari agama. Di sisi lain, berdakwah berarti mengajak orang sehingga harus berinteraksi dan bergaul dengan wajar seraya mencoba menyebarkan nilai-nilai Islam. Dilema ini memunculkan strategi yang menarik yang tercermin dalam istilah "berbaur tetapi tidak lebur"; atau aktivis dakwah yang ideal itu "resisten" dan bukannya "steril". Kedua istilah tersebut menggambarkan strategi pemisahan (separatisme) secara simbolik dan pola pikir tetapi tidak secara fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoun, Richard, T. (2003). *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Anwar, Zainah. (1990). *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES
- Azra, Azyumardi. (2002). Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis. dalam Fuaduddin & Basri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J., (1998), *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Fromm, Erich. (1997). *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (2001). *Dunia Yang Lepas Kendali*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hall, Calvin, S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Heyes, Cressida. (2002). *Identity Politics*, [on-line], (<http://plato.stanford.edu/entries/identity-politics/html>, diakses 13 Mei 2004)
- Kearney, M., C. (1998). "Don't Need You": Rethinking Identity Politics and Separatism from A GRRRL Perspective. dalam Eipstein, J., S. (ed). *Youth Culture: Identity in A Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 148-188.
- Liddle, William, R., (1997), *Islam, Politik Dan Modernisme*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Masud, Muhammad, K. (2001). Religious Identity and Mass Education. dalam Meuleman, J. (ed). *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude towards Modernity and Identity*, Jakarta: INIS.
- Meuleman, J. (1998). Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer. dalam Ali, Mukti, (ed.). *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Meyer, Thomas, (2000), *Politik Identitas: Tantangan Fundamentalisme Modern*, [on-line], (www.sosialista.org/101302_24_politik.html, diakses 13 Mei 2004).
- Monroe, K., R., & Kreidie, L., D. (1997). The Perspective of Islamic Fundamentalists and the Limits of Rational Choice Theory. *Political Psychology*. 18, 1, 19-43.
- Syukur, Abdul. (2003). *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman, ukuran A4, dengan panjang naskah 10-15 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-150 kata (diutamakan dalam bahasa Inggris)
 - d. Kata Kunci
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (tanpa ditulis)
 - (2). Metode penelitian
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Penutup
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di bawah)
5. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-150 kata (diutamakan dalam bahasa Inggris)
 - d. Kata Kunci
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (tanpa ditulis)
 - (2). Pembahasan (bisa berisi beberapa sub-judul)
 - (3). Penutup
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di bawah)
6. Contoh cara menulis daftar pustaka :

Buku:

Feldman, R.S. (1996). *Understanding Psychology* (4th ed.) New York: McGraw-Hill, Inc.

Nasution, Y. (1996). Model Program Latihan Mental Bagi Atlet. dalam Gunarsa, S.D., Satiadarma, M.P., & Soekasah, M.H.R. (ed). *Psikologi Olahraga: Teori dan Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal:

Joiner, Jr., T.F. (1994). Contagious Depression: Existence, Specificity to Depressed Symptoms, and the Role of Reassurance Seeking, *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 2, 287-296.

7. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (MS Word) dan *print-out* ke alamat Redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui *e-mail*: ita_peha@yahoo.com.

ISSN 2087-1708



9 772087 170808